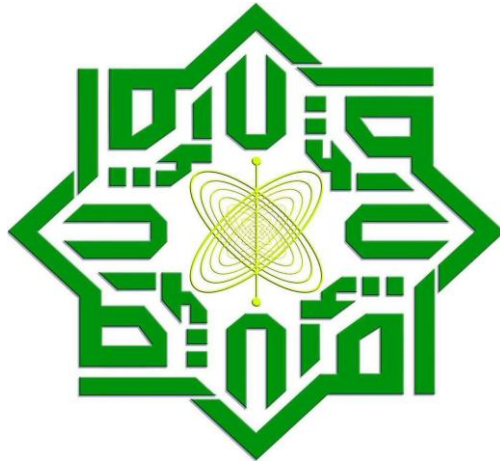


SKRIPSI

**PENGARUH PENDAYAGUNAAN DANAZAKAT PRODUKTIF TERHADAP
PEMBERDAYAAN MUSTAHIQ PADA BADAN AMIL ZAKAT
KABUPATEN KUANTAN SINGINGI
(Penerapan Undang-Undang Nomor 38 Tahun 1999)**



Oleh:

KHADIJAH
10873001803

**JURUSAN AKUNTANSI S1
KONSENTRASI AKUNTANSI SYARIAH
FAKULTAS EKONOMI DAN ILMU SOSIAL
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SULTAN SYARIF KASIM
RIAU
2013**

ABSTRAK

PENGARUH PENDAYAGUNAAN DANA ZAKAT PRODUKTIF TERHADAP PEMBERDAYAAN MUSTAHIQ PADA BADAN AMIL ZAKAT KABUPATEN KUANTAN SINGINGI (Penerapan Undang Undang Nomor 38 Tahun 1999)

***Oleh:
KHADIJAH
10873001803***

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui dan menguji secara empiris tentang Pengaruh Pendayagunaan Dana Zakat Produktif Terhadap Pemberdayaan Mustahiq Pada Badan Amil Zakat Kabupaten Kuantan Singingi. Sampel penelitian ini adalah mustahiq yang menerima bantuan dana zakat produktif pada Badan Amil Zakat di Kabupaten Kuantan Singingi. Data diperoleh dengan menggunakan teknik Cross Section Data, yaitu data yang dikumpulkan pada satu waktu yang dikumpulkan dengan metode kuesioner. Data yang diolah sebanyak 38 responden dengan menggunakan teknik Sensus Sampling. Kuesioner didesain untuk memperoleh data terhadap 2 variabel penelitian yaitu: Pendayagunaan Dana Zakat Produktif dan Pemberdayaan Mustahiq. Untuk menguji hipotesis dan pengaruh variabel bebas terhadap variabel terikat dilakukan dengan Uji t dan untuk mengetahui kontribusi pengaruh dari semua variabel bebas secara bersama-sama terhadap variabel terikat dilakukan dengan Uji Koefisien Determinasi (R^2).

Penelitian ini menggunakan analisis Regresi Linier Sederhana. Dari hasil penelitian ini menunjukkan bahwa terdapat pengaruh Pendayagunaan Dana Zakat Produktif Terhadap Pemberdayaan Mustahiq secara signifikan. Hal ini dapat dilihat dari hasil output program SPSS versi 17 diperoleh t hitung $3.186 > t$ tabel $2,028$ untuk pendayagunaan dana zakat produktif. Dari hasil pengolahan data juga diperoleh r sebesar $0,469$ dan r square sebesar $0,22$ atau 22% , sedangkan sisanya sebesar 78% dipengaruhi oleh variabel lain.

***Kata Kunci : Pengaruh Pendayagunaan Dana Zakat Produktif Dan
Pemberdayaan Mustahiq***

DAFTAR ISI

	Halaman
ABSTRAK.....	i
KATA PENGANTAR.....	ii
DAFTAR ISI.....	v
DAFTAR TABEL	vii
DAFTAR GAMBAR.....	ix
 BAB I PENDAHULUAN	
1.1 Latar Belakang Masalah	1
1.2 Perumusan Masalah.....	11
1.3 Tujuan Penelitian	11
1.4 Manfaat Penelitian	12
1.5 Sistematika Penulisan.....	12
 BAB II TELAAH PUSTAKA	
2.1 Penjelasan Istilah.....	14
1. Pengertian Pendayagunaan	14
2. Pengertian Zakat Produktif	16
3. Pengertian Pemberdayaan Mustahiq.....	17
4. Pengertian Badan Amil Zakat	18
2.2 Landasan Syariah Mengenai Zakat	18
2.3 Prinsip Dan Tujuan Zakat.....	20
2.4 Syarat Syarat Wajib Zakat	22
2.5 Hikmah Dan Manfaat Zakat	23
2.6 Golongan Yang Berhak Menerima Zakat.....	24
2.7 Jenis Jenis Zakat.....	28
1. Zakat Fitrah	28
2. Zakat Maal Atau Zakat Harta.....	29
2.8 Cara Penyaluran Zakat	30
1. Muzzaki Langsung Memberikan Zakat Kepada Mustahiq	30
2. Muzzaki Membayar Zakat Melalui Lembaga Amil Zakat	30
2.9 Lembaga Penyaluran Zakat	32
1. Badan Amil Zakat	33
2. Lembaga Amil Zakat	33
2.10 Zakat Dalam Usaha Produktif.....	34
2.11 Kajian Penelitian Terdahulu	36
2.12 Kerangka Pemikiran.....	38
2.13 Model Penelitian	39
2.14 Hipotesis Penelitian.....	39

BAB III	METODOLOGI PENELITIAN	
3.1	Populasi dan Sampel	40
3.2	Teknik Pengambilan Sampel	41
3.3	Jenis dan Sumber Data	42
3.4	Teknik Pengumpulan Data	42
3.5	Definisi Operasional Variabel.....	43
3.6	Analisis Data.....	44
3.7	Pengujian Kualitas Data	45
3.8	Uji Asumsi Klasik	47
3.9	Pengujian Hipotesis.....	48
 BAB IV	 HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN	
4.1	Kuesioner dan Demografi Responden.....	51
4.2	Hasil Statistik Deskriptif	53
4.3	Hasil Uji Validitas Dan Reliabilitas Instrumen	54
4.4	Hasil Uji Normalitas.....	57
4.5	Hasil Uji Asumsi Klasik.....	60
	1. Uji Autokorelasi	60
	2. Uji Heteroskedastisitas	62
4.6	Analisis Hasil Regresi	64
	1. Uji Secara Parsial Uji t	65
	2. Uji Koefisien Determinasi (R^2).....	68
 BAB V	 KESIMPULAN DAN SARAN	
5.1	Kesimpulan	69
5.3	Saran.....	69
DAFTAR PUSTAKA		
LAMPIRAN		

DAFTAR TABEL

Tabel	Halaman
Tabel I.1	Laporan Posisi Keuangan Tahun 2010 10
Tabel I.2	Laporan Posisi Keuangan Tahun 2011 10
Tabel I.3	Laporan Perubahan Dana Tahun 2010 11
Tabel I.4	Laporan Perubahan Dana Tahun 2011 12
Tabel I.5	Jumlah Pengumpulan Dana Zakat Tahun 2009 Sampai 2011... 13
Tabel I.6	Jumlah Pendistribusian Dana Zakat Tahun 2010..... 14
Tabel I.7	Jumlah Pendistribusian Dana Zakat Tahun 2011 15
Tabel II.1	Kajian PenelitianTerdahulu 42
Tabel III.1	BadanAmil Zakat Kabupaten Kuantan Singingi Tingkat KecamatanTahun 2011 47
Tabel IV.1	Tingkat Pengumpulan Kuesioner..... 56
Tabel IV.2	Demografi Responden 57
Tabel IV.3	Hasil Uji Validitas Dan Reliabilitas Pendayagunaan Dana Zakat Produktif 60
Tabel IV.4	Hasil Uji Validitas Dan Reliabilitas Pemberdayaan Mustahiq 60
Tabel IV.5	Statistik Deskriptif 61
Tabel IV.6	One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test 62
Tabel IV.7	Hasil Uji Autokorelasi 65
Tabel IV.8	Hasil Regresi Linier Sederhana 67
Tabel IV.9	Hasil Regresi Secara Parsial 69
Tabel IV.10	Hasil Regresi Koefisien Determinasi (R^2) 70

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Indonesia adalah negara yang memiliki penduduk yang mayoritas memeluk agama Islam dan Indonesia sendiri juga merupakan negara berkembang. Salah satu masalah utama pada negara-negara berkembang adalah masalah kemiskinan. (Mufraini:2008) Keberadaan lembaga-lembaga mikro juga cukup signifikan membantu untuk pengentasan kemiskinan seperti Lembaga Keuangan Mikro (LKM), Baitul Maal Wa Tamwil (BMT) dan juga lembaga keuangan syariah lainnya. Hal ini dikarenakan lebih fleksibelnya operator lapangan dari lembaga-lembaga keuangan mikro ini dibanding lembaga pemerintah dalam menjalankan fungsi- fungsinya.

Selain itu juga ada Lembaga Amil Zakat (**LAZ**) dan Badan Amil Zakat (**BAZ**). BAZ ataupun LAZ merupakan salah satu lembaga keuangan syariah yang bertugas menghimpun dana dari masyarakat an mendistribusikannya kembali dana tersebut. Adanya lembaga keuangan syariah ini bertujuan untuk menghimpun dana dari masyarakat yang mampu dalam bentuk zakat, infak dan sedekah (**ZIS**) yang akan disalurkan kembali pada masyarakat yang kurang mampu.

BAZ merupakan lembaga zakat dibentuk oleh pemerintah guna mengelola dana zakat masyarakat dari tingkat pusat (nasional) sampai tingkat kecamatan. Sedangkan LAZ merupakan lembaga pelayanan zakat yang dibentuk masyarakat secara swadaya (tanpa campur tangan pemerintah). Dalam **PSAK 109** Zakat

sebagai rukun Islam merupakan kewajiban setiap muslim yang mampu untuk membayarnya atau yang telah mencapai nisab dalam hartanya dan diperuntukkan bagi mereka yang berhak menerimanya. Zakat juga diartikan sebagai kewajiban syariah yang harus diserahkan oleh *muzzaki* kepada *mustahiq* baik melalui *amil* maupun secara langsung. Secara konsep zakat merupakan sebuah hubungan vertikal sekaligus horizontal, dalam hubungan vertikal diartikan bahwa kita sebagai makhluk ciptaan Allah SWT telah menyempurnakan perintahNya. Sedangkan dalam hubungan horizontal zakat tidak hanya sekedar menyantuni orang miskin secara konsumtif, tetapi mempunyai tujuan yang lebih permanen yaitu mengentaskan kemiskinan. (Qadir:2001)

Dan juga dijelaskan dalam QS. At-Taubah:103 tentang kewajiban mengeluarkan zakat bagi umat muslim.

خُذْ مِنْ أَمْوَالِهِمْ صَدَقَةً تُطَهِّرُهُمْ وَتُزَكِّيهِمْ بِهَا وَصَلِّ عَلَيْهِمْ إِنَّ صَلَاتَكَ سَكَنٌ لَهُمْ وَاللَّهُ سَمِيعٌ عَلِيمٌ

Artinya: “Ambillah zakat dari sebagian harta mereka, dengan zakat itu kamu membersihkan dan mensucikan mereka dan mendoalah untuk mereka. Sesungguhnya doa kamu itu (menjadi) ketenteraman jiwa bagi mereka. Dan Allah Maha mendengar lagi Maha Mengetahui”.

(QS.At-Taubah:103)

Didalam QS.At-Taubah:60, dijelaskan secara terperinci orang-orang yang berhak menerima zakat.

إِنَّمَا الصَّدَقَتُ لِلْفُقَرَاءِ وَالْمَسْكِينِ وَالْعَمِلِينَ عَلَيْهَا وَالْمُؤَلَّفَةِ قُلُوبُهُمْ وَفِي الرِّقَابِ وَالْغَرَمِينَ
وَفِي سَبِيلِ اللَّهِ وَابْنِ السَّبِيلِ فَرِيضَةً مِّنَ اللَّهِ وَاللَّهُ عَلِيمٌ حَكِيمٌ ﴿٦٠﴾

Artinya: “Sesungguhnya zakat-zakat itu, hanyalah untuk orang-orang fakir, orang-orang miskin, pengurus-pengurus zakat, para mu'allaf yang dibujuk hatinya, untuk (memerdekakan) budak, orang-orang yang berhutang, untuk jalan Allah dan untuk mereka yuang sedang dalam perjalanan, sebagai suatu ketetapan yang diwajibkan Allah, dan Allah Maha mengetahui lagi Maha Bijaksana”. (QS. At-Taubah:60)

Sumber dana zakat berperan penting dalam menunjang pelaksanaan kegiatan BAZ maupun LAZ. Dengan sumber dana tersebut hendaknya bisa membantu untuk pendayagunaanya kearah yang lebih baik. **Undang-Undang Nomor 38 Tahun 1999** merupakan pedoman dalam pola pengelolaan dana zakat. Didalam undang-undang tersebut telah dijelaskan secara lengkap mengenai tata cara pengelolaan dana zakat yang meliputi kegiatan perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan dan pengawasan terhadap pengumpulan dan pendistribusian serta pendayagunaan zakat. Zakat harus dikelola secara profesional dan bertanggung jawab yang dilakukan oleh masyarakat bersama pemerintah. Selain itu pemerintah berkewajiban memberikan perlindungan, pembinaan dan pelayanan kepada *muzzaki*, *mustahiq* dan juga pengelola zakat atau *amil*.

Pendistribusian dan zakat kini telah berkembang, yang awalnya hanya berorientasi pada pemenuhan kebutuhan (konsumtif) saat ini sudah sampai pada zakat sebagai sumber dana produktif yang dapat mendorong perkembangan perekonomian lebih jauh lagi. Di Indonesia sendiri zakat produktif telah disahkan oleh **MUI** pada tahun 1982. Dengan adanya BAZ maupun LAZ, diharapkan mampu mengelola dana umat (dana zakat) dengan pengelolaan yang baik. Zakat harus dikelola oleh *amil* atau lembaga yang profesional, amanah, bertanggung jawab dan memiliki pengetahuan yang memadai mengenai zakat serta memiliki waktu yang cukup untuk mengelolanya.

BAZ Kabupaten Kuantan Singingi merupakan sebuah lembaga keagamaan yang mengelola kegiatan pemberdayaan dana zakat, meliputi pada pengumpulan, pendistribusian dan pengembangan zakat. Diharapkan dengan melaksanakan ketiga aspek kegiatan tersebut akan dapat memberdayakan zakat secara maksimal. Dalam proses pengumpulan dana zakat, BAZ Kabupaten Kuantan Singingi membentuk Unit Pengumpulan Zakat (**UPZ**) sebanyak 46 UPZ pada setiap kecamatan dengan rincian 29 Dinas/Instansi di lingkup pemerintah Kabupaten Kuantan Singingi, 2 Perguruan Tinggi, 7 SMA/MA, 6 SMP dan 2 SD. Dana zakat yang terkumpul melalui UPZ tersebut dikelola dan disalurkan kepada *mustahiq* (penerima zakat) dengan model zakat konsumtif dan zakat produktif. Dalam tahap pendistribusian dana zakat, BAZ Kabupaten Kuantan Singingi lebih memprioritaskan orang fakir miskin karena kelompok ini yang sering diulang-ulang dalam Al-Quran dan Sunnah dan yang perlu diberdayakan.

Dalam proses pengumpulan, pendistribusian dan pengembangan dana zakat, BAZ Kabupaten Kuantan Singingi menyusun laporan khusus untuk dana-dana tersebut, laporan ini disebut dengan Laporan Keuangan Konsolidasi. BAZ Kabupaten Kuantan Singingi hanya membuat Laporan Keuangan Konsolidasi untuk Laporan Posisi Keuangan (Neraca) dan Laporan Perubahan Dana (sumber dana dan penggunaan dana). Laporan ini berfungsi untuk memperjelas antara dana yang terkumpul dengan dana yang disalurkan kepada *mustahiq*.

Laporan Neraca Konsolidasi merupakan penggabungan dari semua neraca dana yang ada pada suatu organisasi pengelola zakat. Laporan Neraca Konsolidasi disusun untuk menyediakan informasi mengenai kekayaan atau posisi keuangan suatu organisasi pengelola zakat. Sedangkan laporan perubahan dana konsolidasi (sumber dana dan penggunaan dana) merupakan penggabungan dari laporan sumber dana dan penggunaan dana yang ada. Dalam laporan ini, menggambarkan kinerja organisasi dalam menerima dan menggunakan seluruh dana. Untuk lebih jelas dibawah ini dijabarkan laporan keuangan konsolidasi dari periode tahun 2010 sampai periode tahun 2011.

Tabel I.1
Laporan Posisi Keuangan
Badan Amil Zakat (BAZ) Kabupaten Kuantan Singingi
Per 31 Desember 2011/2010

<u>Aset</u>	<u>2011</u>	<u>2010</u>
<i>Aktiva Lancar</i>		
Kas Dan Setara Kas	Rp. 425.324.997,-	Rp. 284.579.120,-
Piutang	RP. 10.000.000,-	Rp. 9.300.000,-
Jumlah Aktiva Lancar	<u>Rp. 435.324.997,-</u>	<u>Rp. 293.879.120,-</u>
<i>Aktiva Tidak Lancar</i>	0	0
<i>Aset Tetap</i>	0	0
Total Aktiva	<u>Rp. 435.324.997,-</u>	<u>Rp. 293.879.120,-</u>
 <u>Kewajiban Dan Saldo Dana</u>		
Kewajiban JP	0	0
Kewajiban JP	0	0
Jumlah Kewajiban		
Saldo Dana		
Dana Zakat	Rp. 384.754.997,-	Rp. 228.905.046,-
Dana Infak/Sedeqah	Rp. 50.570.000,-	Rp. 55.674.073,-
Dana Amil	0	0
Dana Non Halal	0	0
Jumlah Saldo Dana	Rp. 435.324.997,-	Rp. 293.879.120,-
Total Passiva	<u>Rp. 435.324.997,-</u>	<u>Rp. 293.879.120,-</u>

Tabel I.2
Laporan Perubahan Dana
Badan Amil Zakat (BAZ) Kabupaten Kuantan Singingi
Untuk Periode Yang Berakhir 31 Desember 2011/2010

DANA ZAKAT	2011	2010
Penerimaan Dari Muzzaki:		
- Muzzaki Entitas	Rp. 1.800.554.997,-	Rp. 1.781.647.700,-
- Muzzaki Individual	0	0
- Hasil Penempatan	0	0
 Jumlah Penerimaan Dana Zakat Bagian Amil Atas Penerimaan Dana Zakat	Rp. 1.800.554.997,- (0)	Rp. 1.781.647.700,- (0)
Jumlah Penerimaan Dana Zakat Setelah Bagian Amil	<u>Rp. 1.800.554.997,-</u>	<u>Rp. 1.781.647.700,-</u>
 Penyaluran Dana:		
- Fakir Miskin	Rp. 1.670.000.000,-	Rp. 1.560.000.000,-
Jumlah Penyaluran Dana Zakat	<u>(Rp. 1.800.554.997,-)</u>	<u>(Rp. 1.560.000.000,-)</u>
 Surplus/Defisit (Penerimaan-Penyalaan)	Rp. 130.554.997,-	Rp. 221.647.700,-
Saldo Awal	0	0
Saldo Akhir	<u>Rp. 130.554.997,-</u>	<u>Rp. 221.647.700,-</u>
 DANA INFAK/SEDEQAH		
Penerimaan:		
- Infak Dan Sedeqah	Rp. 50.570.000,-	Rp. 64.974.700,-
 Penyaluran Dana:		
- Infak Dan Sedeqah	(Rp. 10.000.000,-)	(Rp. 9.300.000,-)
 Surplus/Defisit (Penerimaan-Penyalaan)	<u>Rp. 40.570.000,-</u>	<u>Rp.55.674.073,-</u>
Saldo Awal	0	0
Saldo Akhir	<u>Rp. 40.570.000,-</u>	<u>Rp. 55.674.073,-</u>
Total Saldo Dana Zakat Dan Dana Infak/Sedeqah:	<u>Rp. 171.124.997,-</u>	<u>Rp. 277.321.773,-</u>

Berdasarkan laporan posisi keuangan diatas, bisa dijelaskan bahwa terjadi peningkatan posisi keuangan pada BAZ Kabupaten Kuantan Singingi dari tahun 2010 sampai 2011 dan peningkatan juga terjadi pada saldo dana infak dan sedekah. Pada laporan perubahan dana, juga terjadi peningkatan antara jumlah sumber dana dan jumlah dana yang digunakan. Dana infak dan sedekah tidak dikelola oleh BAZ, dalam hal ini dikarenakan BAZ Kabupaten Kuantan Singingi hanya mengelola dana zakat dan menyalurkannya kepada *mustahiq*. Dana infak dan sedekah tersebut digunakan jika sewaktu-waktu dana zakat tidak mencukupi atau tidak seimbang dengan jumlah *mustahiq* yang harus diberi bantuan dana zakat produktif.

Demikian pula pengumpulan dana zakat yang ada di BAZ Kabupaten Kuantan Singingi dapat dilihat dari persentase pengumpulan dana zakat pada tahun 2009 sampai dengan tahun 2011. Adapun total dana zakat yang terkumpul dari tahun 2009 sampai dengan tahun 2011 adalah sebesar Rp 5.045.858.972.

Tabel I.3
Jumlah Pengumplan Dana Zakat Tahun 2009-2011
Badan Amil Zakat (BAZ)
Kabupaten Kuantan Singingi

No	Tahun	Jumlah Dana Zakat
1	2009	Rp. 1.463.656.275
2	2010	Rp 1.781.647.700
3	2011	Rp 1.800.554.997
	Total	<u>Rp. 5.045.858.972</u>

Sumber: *Badan Amil Zakat Kabupaten Kuantan Singingi*

Dengan demikian dapat dikatakan bahwa dana zakat pada BAZ Kabupaten Kuantan Singingi pada tahun 2009 sebesar Rp. 1.463.656.275 (saldo tahun 2009), kemudian tahun 2010 jumlah dana zakat mengalami peningkatan sebesar Rp 317.991.425, namun pada tahun 2011 jumlah dana zakat mengalami peningkatan lagi sebesar Rp 18.907.297.

Dari dana ZIS yang diterima oleh BAZ rentang Januari sampai Desember tahun 2010 sebanyak Rp. 1.781.647.700, disalurkan bantuan dana zakat kepada *mustahiq* sebanyak Rp. 1.560.000.000. Dengan rincian penyaluran Tahap I sebagai berikut:

Tabel I.4
Jumlah Pendistribusian Dana Zakat Tahun 2010
Badan Amil Zakat (BAZ)
Kabupaten Kuantan Singingi

NO		Jumlah Mustahiq	Jumlah Bantuan (@)	Total
1	Mustahiq Produktif	40	Rp. 4.000.000	Rp. 160.000.000
2	Mustahiq Konsumtif	150	Rp. 2.000.000	Rp. 300.000.000
3	Beasiswa	200	Rp. 3.000.000	Rp. 600.000.000
4	Rumah Layak Huni	10	Rp. 50.000.000	Rp. 500.000.000
5	Total Keseluruhan	400		<u>Rp. 1.560.000.000</u>

Sumber: *Badan Amil Zakat Kabupaten Kuantan Singingi*

Dalam penyaluran dana zakat Tahap I pada tahun 2010 diberikan kepada *mustahiq* zakat produktif sebesar Rp. 160.000.000 dari dana zakat yang disalurkan, *mustahiq* konsumtif sebesar Rp. 300.000.000 dari dana zakat yang disalurkan, beasiswa untuk anak yang kurang mampu sebesar 600.000.000 atau dari dana zakat yang disalurkan, bantuan rumah layak huni sebesar Rp. 500.000.000 dari dana zakat yang disalurkan.

Sedangkan dana **ZIS** yang diterima oleh **BAZ** tahun 2011 sebesar Rp 1.800.554.997, disalurkan bantuan dana zakat kepada *mustahiq* zakat sebesar Rp. 1.670.000.000. Dengan rician penyaluran Tahap II sebagai berikut:

Tabel I.5
Jumlah Pendistribusian Dana Zakat Tahun 2011
Badan Amil Zakat (BAZ)
Kabupaten Kuantan Singingi

NO		Jumlah Mustahiq	Jumlah Bantuan (@)	Total
1	Mustahiq Produktif	45	Rp. 4.000.000	Rp. 180.000.000
2	Mustahiq Konsumtif	165	Rp. 2.000.000	Rp. 330.000.000
3	Beasiswa	220	Rp. 3.000.000	Rp. 660.000.000
4	Rumah Layak Huni	10	Rp. 50.000.000	Rp. 500.000.000
5	Total Keseluruhan	440		<u>Rp. 1.670.000.000</u>

Sumber: *Badan Amil Zakat Kabupaten Kuantan Singingi*

Dalam penyaluran dana zakat Tahap II pada tahun 2011 diberikan kepada *mustahiq* zakat produktif sebesar Rp. 180.000.000 dari dana zakat yang disalurkan, *mustahiq* konsumtif sebesar Rp. 330.000.000 dari dana zakat yang disalurkan, beasiswa untuk anak yang kurang mampu sebesar 660.000.000 atau dari dana zakat yang disalurkan, bantuan rumah layak huni sebesar Rp. 500.000.000 dari dana zakat yang disalurkan.

Dari hasil pendayagunaan dana **ZIS** diatas, dapat diambil kesimpulan bahwa terjadi kenaikan sebesar Rp. 110.000.000, antara jumlah dana zakat yang disalurkan pada tahun 2010 yaitu sebesar Rp. 1.560.000.000 dan pada tahun 2011 jumlah dana zakat yang disalurkan adalah sebesar Rp. 1.670.000.000. Sedangkan saldo dana ZIS pada tahun 2010 sebesar Rp. 221.647.700 dan saldo dana zakat pada tahun 2011 sebesar Rp. 130.554.997, dapat dikatakan bahwa saldo dana zakat mengalami penurunan sebesar Rp. 91.092.703 (selisih antara saldo tahun 2010 dan tahun 2011).

Berdasarkan permasalahan dalam uraian latar belakang diatas, maka penulis tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul **“Pengaruh Pendayagunaan Dana Zakat Produktif Terhadap Pemberdayaan Mustahiq Pada Badan Amil Zakat Kabupaten Kuantan Singingi”**.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian pada latar belakang diatas maka penulis merumuskan masalah “Apakah pendayagunaan dana zakat produktif berpengaruh terhadap pemberdayaan mustahiq pada Badan Amil Zakat Kabupaten Kuantan Singingi”.

1.3 Tujuan Dan Manfaat Penelitian

1.3.1 Tujuan Penelitian

Untuk menguji secara empiris pengaruh pendayagunaan dana zakat produktif terhadap pemberdayaan mustahiq pada Badan Amil Zakat Kabupaten Kuantan Singingi.

1.3.2 Manfaat Penelitian

1. Dalam dunia pendidikan dijadikan sebagai bahan kajian, rujukan dan perbandingan sekaligus menambah khazanah ilmu pengetahuan dalam bidang Hukum Islam khususnya mengenai masalah sistem pengelolaan dana zakat baik yang bersifat produktif.
2. Bagi pihak Badan Amil Zakat (BAZ) atau pihak lain yang sejenis, penelitian ini merupakan suatu masukan bahwa betapa pentingnya sistem pendayagunaan dana zakat yang benar sesuai dengan syariah yaitu Al-Qur'an dan Hadist.
3. Bagi penulis, penelitian ini diharapkan menjadi wadah untuk menuangkan ilmu pengetahuan yang diperoleh selama kuliah dan sebagai wujud partisipasi penulis dalam menerapkan ilmu pengetahuan tersebut khususnya dalam bidang Ekonomi Islam.

1.4 Sistematika Penulisan

Untuk mengetahui secara keseluruhan dan memudahkan memahami isi penelitian ini, maka penulis akan membagi menjadi lima bab dimana setiap bab terdiri dari sub bab yaitu sebagai berikut:

BAB I : Pendahuluan yang menguraikan tentang latar belakang masalah, perumusan masalah, tujuan dan manfaat penelitian serta sistematika penulisan.

BAB II : Tinjauan pustaka menjelaskan berbagai teori yang mendasari penelitian secara hipotesis penelitian.

BAB III : Metode penelitian menjelaskan metodologi yang digunakan dalam penelitian, yang meliputi populasi dan sampel, teknik pengambilan sampel, jenis dan sumber data, teknik pengumpulan data, definisi operasional variabel, analisis data, pengujian kualitas data, uji asumsi klasik dan pengujian hipotesis.

BAB IV : Hasil penelitian dan pembahasan memaparkan hasil penelitian yang telah dilakukan, menguraikan, menganalisis serta mengevaluasi hasil penelitian tersebut.

BAB V : Penutup berisi kesimpulan yang dapat ditarik dari penelitian, keterbatasan penelitian dan saran bagi penelitian selanjutnya.

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Penjelasan Istilah

2.1.1 Pengertian Pendayagunaan

Pendayagunaan berasal dari kata “guna” yang berarti manfaat, adapun pengertian pendayagunaan itu sendiri menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) adalah sebagai berikut:

1. Pengusaha agar mampu mendatangkan hasil dan manfaat.
2. Pengusaha agar mampu menjalankan tugas dengan baik.

Pengertian penggunaan dana menurut Tim Penyusun Pedoman Akuntansi Organisasi Pengelolaan Zakat (**Forum Zakat:2005**) yang menyatakan bahwa penggunaan dana adalah pengurangan sumber daya organisasi baik berupa kas ataupun non kas dalam rangka peyaluran, pembayaran beban atau pembayaran hutang. Pendayagunaan dana zakat erat hubungannya dengan bagaimana cara pendistribusiannya atau penggunaannya. Kondisi itu dikarenakan jika pendistribusian tepat sasaran dan tepat guna, maka pendayagunaan zakat lebih optimal.

(**Ali:2005**) menyatakan bahwa pengertian pendayagunaan dana zakat merupakan status pekerjaan yang member pengaruh serta dapat mendatangkan perubahan yang berarti dan memiliki persyaratan dan prosedur pendayagunaan zakat. Dalam **UU Nomor. 38 Tahun 1999** tentang pengelolaan zakat, dijelaskan mengenai pendayagunaan yaitu:

1. Hasil pengumpulan zakat didayagunakan untuk *mustahiq* sesuai dengan ketentuan agama.
2. Pendayagunaan hasil pengumpulan zakat berdasarkan skala prioritas kebutuhan *mustahiq* dan dapat dimanfaatkan untuk usaha produktif.
3. Persyaratan dan prosedur pendayagunaan hasil pengumpulan zakat sebagaimana dimaksud pada ayat (2) diatur dengan keputusan menteri.

Dalam pendayagunaan dana zakat, terdapat beberapa syarat yang harus dipenuhi oleh pihak penyalur zakat maupun pihak pengelola zakat. Hal ini termaktub dalam Keputusan Menteri Agama RI No. 581 Tahun 1999 tentang pelaksanaan zakat untuk *mustahiq* sebagai berikut:

1. Hasil pendataan dan penelitian kebenaran *mustahiq* yang terdiri dari 8 asnaf yaitu fakir, miskin, amil, muallaf, riqab, ghorimin, fisabilillah dan ibnu sabil.
2. Mendahulukan orang-orang yang paling tidak berdaya memenuhi kebutuhan dasar secara ekonomi memerlukan bantuan.
3. Mendahulukan *mustahiq* dalam wilayahnya masing-masing.

Adapun jenis pendayagunaan zakat yaitu untuk berbasis sosial dan berbasis pengembangan ekonomi. Dalam penyaluran zakat berbasis sosial dilakukan dalam bentuk pemberian dana langsung berupa santunan sebagai bentuk pemenuhan kebutuhan pokok *mustahiq*. Sedangkan pendayagunaan zakat berbasis pengembangan ekonomi dilakukan dalam bentuk pemberian modal usaha kepada *mustahiq* secara langsung maupun tidak langsung. Penyaluran dana

zakat ini diarahkan pada usaha ekonomi produktif yang diharapkan hasilnya dapat meningkatkan kesejahteraan masyarakat (*mustahiq*).

2.1.2 Pengertian Zakat Produktif

Pengertian zakat secara *etimologi*, zakat berasal dari kata dasar (*fi'l madhi*) yaitu zakat yang berarti berkah, tumbuh, suci dan baik. Sedangkan menurut *terminologi syariah* (istilah) adalah nama bagi sejumlah harta tertentu yang telah mencapai syarat tertentu yang wajib dikeluarkan dan diberikan kepada yang berhak menerimanya dengan persyaratan tertentu pula. **(Hafidhuddin:2002)**

Zakat juga diartikan sebagai harta yang wajib disisihkan oleh seorang muslim atau badan yang dimiliki oleh orang muslim sesuai dengan ketentuan agama untuk diberikan kepada yang berhak menerimanya. **(Undang-Undang Pengelolaan Zakat No. 38 Tahun 1999)** Zakat dalam pelaksanaannya dapat diartikan sebagai sebuah mekanisme yang mampu mengalirkan kekayaan yang dimiliki oleh masyarakat yang mampu (*the have*) kepada kelompok masyarakat yang tidak mampu (*the have not*). Zakat juga bertindak sebagai pendistribusian pendapatan dari wajib zakat (*muzakki*) kepada penerima zakat (*mustahiq*).

(Qadir:2001) Zakat merupakan instrumen utama dalam pengentasan kemiskinan dalam ajaran Islam. Sedangkan pengertian zakat produktif itu sendiri yaitu zakat yang diberikan kepada *mustahiq* sebagai modal untuk menjalankan suatu kegiatan ekonomi yaitu untuk menumbuhkan kembangkan tingkat ekonomi dan potensi produktifitas *mustahiq*. Modal yang diberikan ini dijadikan sebagai penunjang ekonomi untuk kehidupan jangka panjang.

Menurut (Huzaimah:2005) dalam bukunya menyatakan bahwa pendayagunaan dana zakat produktif terbagi menjadi 2 yaitu pendayagunaan zakat yang bersifat kreatif tradisional dan pendayagunaan bersifat produktif kreatif. Dalam kategori pendayagunaan zakat kreatif tradisional diberikan dalam bentuk barang-barang produktif, pemberian zakat seperti ini akan mendorong terciptanya suatu usaha atau lapangan kerja bagi fakir dan miskin. Sedangkan pendayagunaan zakat produktif kreatif, dalam kategori ini semua pendayagunaan zakat diwujudkan dalam bentuk modal yang dapat dipergunakan, baik untuk membangun suatu proyek sosial maupun untuk membantu atau menambah modal para pedagang kecil.

2.1.3 Pengertian Pemberdayaan Mustahiq

(Ahmad Rofiq:2005) Pemberdayaan *mustahiq* (masyarakat) adalah serangkaian proses dalam upaya meningkatkan kemampuan masyarakat dalam mencapai kemakmuran dan kesejahteraan. Adapun hubungan zakat dengan pemberdayaan adalah sumber dana zakat digunakan untuk didistribusikan atau didayagunakan baik yang bersifat konsumtif maupun yang bersifat produktif. Pendayagunaan dana zakat inilah yang berhubungan atau berpengaruh penting dalam pemberdayaan *mustahiq* (masyarakat). Pada dasarnya supaya mewujudkan misi pembentukan amil, yakni bagaimana masyarakat *muzakki* menjadi lebih berkah rezekinya dan ketenteraman kehidupannya menjadi terjamin dan disatu sisi masyarakat *mustahiq* tidak selamanya tergantung dengan pemberian bahkan dalam jangka panjang diharapkan dapat berubah menjadi *muzakki* baru.

Hubungan zakat dengan pemberdayaan *mustahiq* (masyarakat) adalah salah satu bentuk kelemahan utama orang miskin serta usaha kecil yang dikerjakannya sesungguhnya tidak semata-mata pada kurangnya permodalan, tetapi lebih pada sifat mental dan kesiapan manajemen usaha. Pada dasarnya kemiskinan itu tidak akan bisa berubah jika tidak dimulai dari perubahan mental miskin itu sendiri dan inilah yang disebut dengan peran pemberdayaan.

2.1.4 Pengertian Badan Amil Zakat (BAZ)

Badan Amil Zakat adalah organisasi pengelola zakat yang dibentuk oleh pemerintah terdiri dari unsur masyarakat dan pemerintah dengan tugas mengumpulkan, mendistribusikan dan mendayagunakan zakat sesuai dengan ketentuan agama. (**Undang-Undang Pengelolaan Zakat No. 38 Tahun 1999**)

2.2 Landasan Syariah Mengenai Zakat

1. Al-Quran

Zakat merupakan pilar rukun Islam yang ketiga dari rukun Islam yang lima dan kedudukannya sama dengan rukun islam yang lain. Zakat hukumnya *fardhu a'in* bagi setiap muslim apabila telah memenuhi syarat-syarat yang telah ditentukan dalam syariah. Hukum zakat juga dijelaskan dalam **Undang-Undang No. 38 Tahun 1999** yaitu pada pasal 1 dan pasal 2 yang berbunyi: zakat adalah harta yang wajib disisihkan oleh seorang muslim sesuai dengan ketentuan agama untuk diberikan kepada yang berhak menerimanya dan setiap warga negara Indonesia yang beragama Islam dan mampu atau badan yang dimiliki oleh seorang muslim berkewajiban menunaikan zakat.

Dalam Al-Quran terdapat 32 kata zakat dan 82 kali diulang dengan menggunakan istilah yang merupakan sinonim dari kata zakat itu sendiri yaitu shadaqah dan infak. Pengulangan tersebut mengandung maksud bahwa zakat mempunyai kedudukan, fungsi dan peranan yang sangat penting dalam Islam. **(Abdurrahman Qadir:2001)**

Rangkaian kata shalat-zakat dalam Al-Quran sering kali ditemukan secara konsisten. Dari 32 ayat Al-Quran yang memuat ketentuan zakat tersebut, 29 ayat diantaranya menghubungkan ketentuan zakat dengan shalat. Hanya dalam 3 ayat ketentuan zakat tidak dirangkaikan dengan shalat yaitu QS. Al-Kahfi:81, QS. Maryam:13, dan QS. Al-Mukminun:4 yang merupakan ayat-ayat Makkiyah.

Nash Al-Quran tentang zakat diturunkan dalam dua periode yaitu periode Makkah sebanyak 8 ayat diantaranya QA. Al_Muzammil:20 dan QS. Al-Bayyinah:5 serta periode Madinah sebanyak 24 ayat diantaranya QS. Al-Baqarah:43, QS. Al-Maidah:1 dan QS. At-Taubah:103. Perintah zakat yang diturunkan pada periode Makkah baru merupakan anjuran untuk berbuat baik kepada fakir miskin dan orang-orang yang membutuhkan bantuan, sedangkan yang diturunkan pada periode Madinah merupakan perintah yang telah menjadi kewajiban mutlak (*ilzaami*). Diantara nash AlQuran yng menjadi landasan kewajiban zakat adalah dala QS. At-Taubah:103, QS. Al-Muzammil:20, QS. Al-Baqarah:43. Dilihat dari segi kebahasaannya, teks-teks Al-Quran yang mengungkapkan perihal zakat sebagian besar dalam bentuk *amr* (perintah) dengan menggunakan kata atau (tunaikan), yang berarti ketetapan, segera, sempurna

sampai akhir, kemudahan, mengantar dan seseorang yang agung. Kata tersebut *bermaknaal-i'tha* (suatu perintah untuk menunaikan atau membayarkan).

2. As-Sunnah

Artinya: "Islam itu dibangun atas lima dasar yaitu bersaksi bahwa tiada tuhan selain Allah swt dan Muhammad adalah utusan Allah swt, mendirikan shalat, menunaikan zakat, mengerjakan haji jika mampu dan puasa pada bulan Ramadhan". (HR. Muttafaq Alaih)

3. Ijma'

Karena dalil-dalil yang menunjukkan kewajiban zakat demikian jelas dan bersifat qath'i, maka para ulama baik slaf maupun khalaf telah sepakat tentang kewajibannya sebagaimana mereka sepakat dalam hal ini, mereka juga sepakat bagi mereka yang mengingkarinya adalah kafir (keluar) dari Islam. (**Ahmadi:2004**)

2.3 Prinsip Dan Tujuan Zakat

Zakat adalah ibadah yang memiliki dua dimensi yaitu vertikal dan horizontal. Secara vertikal, zakat merupakan ibadah sebagai ketaatan kepada Allah swt (*hablu minallah*) dan secara horizontal zakat merupakan kewajiban sesama manusia (*hablu minannas*). Zakat merupakan salah satu ciri dari sistem ekonomi Islam karena zakat merupakan salah satu implementasi asas keadilan dalam sistem ekonomi Islam. Menurut **M.A. Mannan**, ada enam prinsip zakat, yaitu:

1. Prinsip keyakinan keagamaan, bahwa orang-orang yang membayar zakat merupakan salah satu manifestasi dari keyakinan agama.
2. Prinsip pemerataan keadilan, merupakan tujuan sosial zakat yaitu membagi kekayaan yang diberikan Allah swt lebih merata dan adil kepada masyarakat.
3. Prinsip produktivitas, yaitu menekankan bahwa zakat memang harus dibayar karena milik tertentu telah menghasilkan produk tertentu setelah lewat jangka waktu tertentu.
4. Prinsip nalar sangat rasional bahwa zakat harta yang menghasilkan itu harus dikeluarkan.
5. Prinsip kebebasan, yaitu bahwa zakat hanya dibayar oleh orang yang bebas atau merdeka.
6. Prinsip etika dan kewajarannya yaitu zakat tidak dipungut secara semena-mena tetapi melalui aturan yang disyariatkan.

Sedangkan tujuan zakat adalah menyucikan harta; mengangkat derajat fakir miskin; menghilangkan sifat kikir dan loba pada pemilik harta; menjalin tali persaudaraan sesama umat islam; menghilangkan sifat dengki, iri hati pada orang miskin; mengembangkan dan memberkahkan harta. Dengan mengetahui prinsip dan tujuan zakat, maka dapat dikatakan bahwa zakat berguna bagi kedua belah sisi baik itu *mustahiq* maupun *muzzaki*.

2.4 Syarat-Syarat Wajibnya Zakat

Dalam mengeluarkan zakat ada beberapa persyaratan yang harus dipenuhi, dimana persyaratan tersebut telah ditentukan dalam syariat Islam. Syarat zakat dibagi menjadi dua yaitu syarat wajib dan syarat sah, syarat sah nya zakat adalah; adanya niat *muzzaki* dan pengalihan kepemilikan dari *muzzaki* ke *mustahiq*, sedangkan syarat wajib adalah sebagai berikut:

1. Merdeka; seorang budak tidak dikenai kewajiban membayar zakat karena dia tidak memiliki sesuatu apapun
2. Islam; seorang non muslim tidak diwajibkan untuk membayar zakat
3. Baligh dan Berakal; anak kecil dan orang gila tidak dikenai zakat pada hartanya karena keduanya tidak dikenai khitab perintah
4. Harta tersebut (harta yang akan dizakatkan) merupakan harta yang memang wajib untuk dizakatkan
5. Harta tersebut telah mencapai nisab (ukuran jumlah)
6. Harta tersebut adalah milik penuh (*al-milk al-tam*)
7. Telah berlalu satu tahun atau cukup haul (ukuran waktu dan masa)
8. Tidak adanya hutang
9. Melebihi kebutuhan dasar atau pokok
10. Harta tersebut didapatkan dengan cara yang baik dan halal
11. Berkembang

2.5 Hikmah Dan Manfaat Zakat

(Hafidhuddin:2006) Kewajiban menunaikan zakat yang demikian tegas dan mutlak itu dikarenakan didalam ajaran Islam ini terkandung hikmah yang demikian besar dan mulia, baik yang berkaitan dengan *muzzaki* dan *mustahik*, harta benda yang dikeluarkan zakatnya maupun bagi masyarakat secara keseluruhan, hikmah dan manfaat zakat adalah sebagai berikut:

1. Sebagai perwujudan iman kepada Allah swt mensyukuri nikmatNya, menumbuhkan ahlak mulia dengan memiliki rasa kepedulian yang amat tinggi, menghilangkan sifat kikir dan rakus, menumbuhkan ketenangan hidup sekaligus mengembangkan dan mensucikan harta.
2. Karena zakat merupakan hak *mustahiq* maka berfungsi untuk membantu mereka terutama golongan fakir dan miskin kearah yang lebih baik dan sejahtera. Sehingga mereka dapat memenuhi kebutuhan hidupnya dengan layak dan beribadah kepada Allah swt agar terhindar dari bahaya kekufuran.
3. Sebagai pilar *jama'i* (bergerak secara bersama) antara kelompok *aghniya* (orang yang berkecukupan) terhadap orang yang kurang mampu dalam kehidupannya.
4. Sebagai salah satu sumber dana bagi pembangunan sarana dan prasarana yang harus dimiliki oleh umat Islam.
5. Untuk memasyarakatkan etika bisnis yang benar,karena zakat tidak akan diterima dari harta yang didapatkan dengan cara yang *bathil* yang

sejalan dengan hadist: “*Sesungguhnya Allah SWT itu Maha Baik dan tidak menerima kecuali yang baik-baik saja*”.

6. Dilihat dari sisi pembangunan kesejahteraan umat, zakat merupakan salah satu instrumen pemerataan pendapatan. Dengan zakat yang dikelola dengan baik dimungkinkan bisa membangun pertumbuhan ekonomi sekaligus pemerataan pendapatan.

2.6 Golongan Yang Berhak Menerima Zakat (Mustahiq)

Dalam penyaluran dana zakat pihak penerima zakat (*mustahiq*) sudah sangat jelas diatur keberadaannya. Dalam **PSAK 109** dijelaskan bahwa *mustahiq* adalah orang atau entitas yang berhak menerima zakat. Allah SWT telah berfirman dalam Surah At-Taubah:60, dimana dalam ayat itu dijelaskan bahwa zakat didistribusikan kepada delapan golongan (*ashnaf*). Selain itu dalam sebuah hadist yang diriwayatkan oleh Abu Daud bahwa Rasulullah SAW bersabda mengenai penyaluran dana zakat yaitu sebagai berikut:

Artinya: “Sesungguhnya Allah tidak berwasiat dengan hukum nabi dan juga tidak dengan hukum lainnya sampai Dia memberikan hukum didalamnya. Maka Allah membagi zakat kedalam delapan bagian, apabila kamu termasuk didalam delapan bagian tersebut, maka Aku berikan hakmu.
(HR. Abu Daud)

Adapun delapan golongan yang berhak menerima zakat adalah tersebut adalah sebagai berikut:

1. Fakir

Kata Fakir berasal dari bahasa Arab yaitu "*faqirun*" yang berarti orang yang tidak mampu bekerja dan tidak mampu berusaha membiayai hidupnya serta tidak mempunyai harta untuk keperluan hidupnya. Menurut pandangan mayoritas ulama fiqih, orang fakir memiliki harta yang kurang dari nisab zakat dan kondisinya lebih buruk dari orang miskin. Fakir merupakan kelompok yang paling mendapatkan prioritas harta zakat.

2. Miskin

Kata miskin juga berasal dari bahasa Arab yaitu "*miskinun*" yang berarti orang yang mampu bekerja untuk mencari kebutuhan hidup sehari-hari dan mempunyai harta, akan tetapi penghasilannya tidak mencukupi kebutuhannya. Orang miskin juga merupakan kelompok yang paling mendapatkan prioritas harta zakat.

3. Amil Zakat

Amil zakat adalah semua pihak yang bertindak mengerjakan yang berkaitan dengan pengumpulan, penyimpanan, penjagaan, pencatatan, penyaluran atau distribusi harta zakat. Amil merupakan kelompok penerima harta zakat dan kelompok ini berhak mendapatkan bagian dari harta zakat, maksimal satu perdelapan atau 12,5%. Dengan catatan bahan petugas zakat ini memang melakukan tugas-tugas keamilan dengan sebaik-baiknya dan waktunya sebagian besar untuk tugas tersebut.

4. Muallaf

Muallaf adalah orang yang baru masuk Islam yang kurang dari satu tahun dan masih memerlukan bantuan untuk beradaptasi dengan kondisi baru mereka. Meskipun tidak berupa pemberian nafkah, dengan pengertian ini, maka dana zakat dapat digunakan untuk menyadarkan kembali anggota masyarakat yang terperosok kejalan hidup yang berlawanan dengan fitrah manusia. Dengan dana zakat diharapkan bisa melindungi dan memantapkan hati mereka dalam memeluk Islam serta bisa menciptakan lingkungan yang serasi dengan kehidupan baru mereka baik moril maupun materil.

5. Riqab

Secara harfiah *riqab* adalah “orang dengan status budak”. Untuk masa sekarang, manusia dengan status budak sepertinya sudah tidak ada lagi. Akan tetapi apabila dilihat maknanya lebih dalam dari arti *riqab* merujuk kepada kelompok manusia yang tertindas dan dieksploitasi oleh manusia lain baik secara personal maupun struktural. Jika fakir dan miskin merupakan orang yang menderita secara sosial dan ekonomis, maka riqab merupakan kelompok orang yang menderita secara budaya dan politis. Dalam pengertian ini, dana zakat untuk kategori riqab dapat digunakan untuk “memerdekakan” orang atau kelompok masyarakat yang sedang dalam keadaan tertindas dan kehilangan haknya menentukan arah hidupnya sendiri.

6. Gharimin

Secara harfiah, gharimin adalah “orang-orang yang dililit hutang”. Untuk konteks sekarang pengertian ini masih relevan. Akan tetapi karena penggunaan dana zakat yang bersifat kuratif atau memberikan bantuan setelah terjadinya kebangkrutan atau kepailitan dari orang yang berhutang tersebut, dana zakat seharusnya juga dapat digunakan untuk mencegah terjadinya kebangkrutan tersebut dengan menyuntikan dana agar usaha seseorang yang terancam bangkrut dapat pulih kembali dan tidak jadi pailit.

Disamping hutang yang bersifat individual, hutang masyarakat atau negara seharusnya juga bisa ditanggulangi dengan dana zakat yang terkumpul di negara-negara kaya dan digunakan sebagai *hibah* untuk membayar hutang-hutang negara miskin.

7. Fisabilillah

Fisabilillah adalah orang yang berjuang di jalan Allah. Dalam hal ini adalah untuk melindungi dan memelihara agama dan menegakkan kalimat tauhid, seperti berdakwah, berperang dan tindakan lain yang tidak bertentangan dengan agama Islam.

8. Ibnu Sabil

Ibnu Sabil diartikan sebagai “musafir yang kehabisan bekal”. Akan tetapi untuk konteks sekarang ibnu sabil diartikan bukan sekedar orang atau *musafir* yang kehabisan bekal, tetapi juga terhadap orang atau kelompok masyarakat yang tidak disengaja seperti karena bencana alam, wabah penyakit dan lain-lain. Zakat

yang diberikan merupakan bentuk dari kepedulian dan jaminan sosial kemasyarakatan.

2.7 Jenis-Jenis Zakat

2.7.1 Zakat Fitrah

Zakat Fitrah adalah zakat pribadi yang diwajibkan atas diri setiap muslim yang memiliki syarat-syarat yang ditetapkan dan ditunaikan pada bulan Ramadhan sampai menjelang shalat sunnah Idul Fitri. Berakhirnya bulan Ramadhan itu menjadi sebab lahiriah pada kewajiban zakat tersebut sehingga diberi nama zakat Fitri atau Zakat Fitrah. Adapun fungsi dari zakat fitrah adalah untuk mengembalikan manusia muslim kepada fitrahnya dengan cara mensucikan jiwanya. Kadar zakat fitrah yang dikeluarkan sebanyak satu sha'. Satu sha' adalah empat mud sedangkan satu mud adalah 0,6 kg. Jadi satu sha' adalah sebanding dengan 2,4 kg, maka dibulatkan menjadi 2,5 kg. Adapun jenis makanan yang wajib dikeluarkan zakatnya sebagai alat pembayaran zakat fitrah adalah tepung, terigu, kurma, gandum, kismis dan aqit. Untuk daerah atau negara yang makanan pokoknya selain dari lima makanan tersebut, Mazhab Syafi'i dan Maliki membolehkan membayar zakat dengan makanan pokok yang lain seperti beras, jagung, sagu dan ubi. Akan tetapi ulama Hanafiah membolehkan membayar zakat fitrah dengan alat pembayaran berupa uang yang sebanding dengan harga makanan pokok tersebut, hal ini dikarenakan oleh tujuan zakat fitrah adalah membantu fakir miskin.

Zakat fitrah diwajibkan kepada segenap umat muslim didunia abai laki-laki atau perempuan, anak kecil ataupun orang dewasa. Adapun waktu yang paling utama untuk pembayaran zakat fitrah adalah pada akhir bulan ramadhan setelah terbenam matahari sampai menjelang pelaksanaan Idul Fitri. Pembayaran zakat fitrah selepas shalat Idul Fitri tidak termasuk zakat lagi melainkan hanya sebagai sedekah biasa saja. Hal ini sesuai dengan hadist nabi yang diriwayatkan oleh Abu Daud dan Ibnu Majah yang artinya:

“Barang siapa yang mengeluarkan zakat fitrah sebelum bersembahyang hari raya, maka itulah zakat yang diterima, dan barang siapa yang mengeluarkannya sesudah bersembahyang hari raya, maka pengeluarannya dipandang sebagai satu sedekah saja”. (HR. Abu Daud dan Ibnu Majah)

2.7.2 Zakat Maal Atau Zakat Harta

Selain zakat fitrah terdapat juga zakat maal atau zakat harta yang perhitungannya didasarkan pada harta atau pendapatan yang diperoleh seseorang. Menurut bahasa harta adalah sesuatu yang ingin sekali dimiliki oleh manusia, untuk dimanfaatkan dan untuk menyimpannya. Sedangkan secara syariat harta merupakan sesuatu yang dikuasai dan dapat digunakan secara lazim. Perbedaan antara zakat fitrah dan zakat maal adalah zakat fitrah pokok persoalan yang harus dizakati adalah diri atau jiwa bagi seorang muslim beserta diri orang lain yang menjadi tanggungannya, sedangkan zakat maal persoalan pokoknya terletak pada pemilikan harta kekayaan yang batasan dan segala ketentuannya diatur berdasarkan syariat berdasarkan dalil Al-Quran dan Sunnah.

Adapun macam-macam harta yang wajib dikeluarkan zakatnya adalah zakat hasil pertanian (tanaman-tanaman atau buah-buahan), zakat hewan ternak, zakat emas dan perak, zakat barang dagangan, zakat barang temuan, zakat barang tambang dan zakat profesi.

2.8 Cara Penyaluran Zakat

Mekanisme penyaluran zakat dilakukan oleh *muzakki* kepada *mustahiq*, sedangkan sasaran utama zakat telah ditentukan dalam Al-Quran Surat At-Taubah:60. Untuk mencapai sasaran tersebut diperlukan penyaluran zakat yang tujuannya adalah agar harta zakat sampai kepada *mustahiq*. Tata cara penyaluran dana zakat dibagi menjadi dua yaitu:

2.8.1 Muzakki Langsung Memberikan Zakat Kepada Mustahiq

Menurut Mazhab Syafi'i, bahwa pemilik harta zakat diperbolehkan membagikan atau menyalurkan hartanya secara langsung kepada *mustahiq*. Pemberian atau penyaluran zakat secara langsung dari *muzakki* kepada *mustahiq* tujuannya adalah agar terjadi interaksi langsung antara *muzakki* dan *mustahiq*, sehingga dapat memperkuat rasa persaudaraan sesama muslim dan memperkuat jalinan tali silaturahmi di antara mereka.

2.8.2 Muzakki Membayar Zakat Lewat Lembaga Amil Zakat

Dalam cara penyaluran zakat ini dibutuhkan lembaga pengelola zakat sebagai media atau perantara antara *muzakki* dan *mustahiq*. Zakat yang paling utama sebagaimana dinyatakan dalam Al-Quran dan Hadist. Melalui amil zakat akan dikelola dengan amanah dan terpercaya.

Distribusi zakat terkadang hanya bersikulasi pada suatu tempat tertentu, ketika zakat tidak dikelola secara kelembagaan dan diberikan langsung oleh pemberi zakat (*muzakki*) kepada penerima zakat (*mustahiq*) dan tujuan pengentasan kemiskinan dan menciptakan keadilan sosial akan sulit terwujud. Untuk itu diperlukan lembaga amil zakat yang bisa mengelola dana zakat secara profesional.

Pada masa saat ini, penyaluran zakat lebih diarahkan agar dapat melalui lembaga amil zakat yang ada. Penyaluran zakat melalui lembaga pengelola zakat yang memiliki kekuatan hukum formal, akan memiliki beberapa keuntungan, antara lain: Untuk menjamin kepastian dan kedisiplinan pembayar zakat; Untuk menjaga perasaan rendah diri para *mustahiq* zakat apabila berhadapan langsung untuk menerima zakat dari para *muzakki*; Untuk mencapai efisiensi dan efektivitas serta sasaran yang tepat dalam penggunaan harta zakat menurut skala prioritas yang ada pada suatu tempat; Untuk memperlihatkan syiar Islam dalam semangat pemyelenggaraan pemerintahan yang islami.

Jika zakat diserahkan langsung dari *muzakki* kepada *mustahiq*, meskipun secara hukum syariah adalah sah, disamping akan terabaikan hal-hal tersebut diatas juga akan mempengaruhi hikmah dan fungsi zakat. Kecendrungan zakat yang disalurkan hanya akan digunakan untuk konsumsi sesaat oleh para *mustahiq*, dalam hal ini akan lebih jauh lagi kesejahteraan umat akan terwujud. Zakat memiliki potensi sebagai salah satu alternatif pertumbuhan dan pemerataan ekonomi yang selama ini timpang. Hal ini akan terlaksana apabila pengelolaan zakat dilakukan secara efektif dalam hal pengumpulan dan pendistribusiannya.

2.9 Lembaga Penyaluran Zakat

Dewasa ini keberadaan lembaga pengelolaan zakat merupakan sebuah solusi dalam metode penyaluran zakat. Dalam Al-Quran dan Hadist telah dijelaskan bahwa *amil* mengambil zakat dari *muzakki* dan disalurkan kepada *mustahiq*. Oleh karena itu keberadaan lembaga amil zakat sangat diperlukan dalam penghimpunan dan pengelolaan dana zakat. Pelaksanaan zakat didasarkan dalam surat At-Taubah:60, dalam surat tersebut dijelaskan bahwa salah satu golongan yang berhak menerima zakat adalah orang-orang yang bertugas mengurus urusan zakat. Sedangkan dalam surat At-Taubah:130, dijelaskan bahwa zakat itu diambil atau dijemput dari orang-orang yang berkewajiban membayar zakat (*muzakki*) dan kemudian diberikan kepada orang-orang yang berhak menerimanya (*mustahiq*), maka yang menjemput dan mengambil tersebut adalah petugas atau *amil*. Lembaga pengelola zakat di Indonesia dibagi menjadi dua yaitu **BAZ** dan **LAZ**. Lembaga pengelola zakat apapun bentuk dan posisinya secara umum mempunyai dua fungsi yaitu sebagai perantara keuangan dan juga pemberdayaan.

2.9.1 Badan Amil Zakat (BAZ)

BAZ adalah organisasi pengelolaan zakat yang dibentuk oleh pemerintah dengan kepengurusan terdiri atas unsur masyarakat dan pemerintah. Badan Amil Zakat yang dibentuk ditingkat nasional adalah Badan Amil Zakat Nasional (BAZNAS) dan yang dibentuk di daerah disebut dengan Badan Amil Zakat Daerah (BAZDA), yang terdiri dari BAZDA Provinsi, BAZDA Kabupaten atau Kota dan BAZDA Kecamatan. Kepengurusan BAZ disetiap tingkatan

pemerintahan terdiri atas Dewan Pertimbangan, Komisi Pengawas dan badan Pelaksana. Pengurus BAZ disetiap tingkatan pemerintahan diangkat dan disahkan oleh kepala pemerintahan setempat atas usul perwakilan Kantor Urusan Agama (KUA) setempat. Dalam menjalankan fungsinya terutama dalam penghimpunan dana zakat, BAZ membentuk UPZ atau yang dikenal dengan Unit Pengumpulan Zakat. UPZ ini berada dikantor atau dinas pemerintahan setempat dengan tingkatan masing-masing.

2.9.2 Lembaga Amil Zakat (LAZ)

Lembaga Amil Zakat (LAZ) adalah instusi pengelolaan zakat yang sepenuhnya dibentuk oleh masyarakat yang bergerak dibidang *da'wah*, pendidikan, sosial atau kemaslahatan umat Islam. Lembaga ini dibina, dikukuhkan dan dilindungi oleh pemerintah. LAZ bersifat otonom dan independen, namun diharapkan dapat berkoordinasi dengan pemerintah dan sesama LAZ lainnya, terutama yang berada diwilayah yang sama agar terjadi sinergisme dalam penyaluran zakat, infak dan sedeqah dalam upaya perbaikan ekonomi.

Para ulama fiqih telah membuat beberapa kaidah yang dapat membantu pengelola zakat dalam menyalurkan zakat antara lain dengan cara: alokasi atas dasar kecukupan dan keperluan; berdasarkan harta zakat yang terkumpul; penentuan volume yang diterima mustahiq; pelaksanaan dalam pendistribusian dan pendayagunaan zakat.

2.10 Zakat Dalam Usaha Produktif

Sebagaimana telah disinggung dalam subbab sebelumnya, keberadaan zakat kini tidak hanya untuk memenuhi kebutuhan konsumtif *mustahik* semata. Keberadaan zakat yang memang pada mulanya ditujukan untuk memberantas kemiskinan menimbulkan pemikiran-pemikiran dan inovasi dalam penyaluran dana zakat itu sendiri, salah satunya sebagai bantuan dalam usaha produktif. Usaha produktif berkaitan dengan pembangunan dan pertumbuhan ekonomi pada khususnya, serta peningkatan kesejahteraan masyarakat. Zakat produktif juga digunakan untuk menstimulus masyarakat agar memiliki keinginan berwirausaha dan dapat lebih mandiri dalam memenuhi kebutuhan sehari-harinya.

(Qadir:2001) Menyatakan bahwa zakat produktif yaitu zakat yang diberikan kepada *mustahik* sebagai modal untuk menjalankan suatu kegiatan ekonomi yaitu untuk menumbuhkembangkan tingkat ekonomi dan potensi produktivitas *mustahik*. Hal tersebut diperkuat oleh (Muhammad:2009) yang berpendapat bahwa zakat merupakan harta yang diambil dari amanah harta yang dikelola oleh orang kaya, yang ditransfer kepada kelompok fakir dan miskin serta kelompok lain yang telah ditentukan dalam QS At Taubah:60 yang lazim disebut kelompok *mustahik*. Dalam istilah ekonomi, zakat adalah merupakan tindakan *transfer of income* (pemindahan kekayaan) dari golongan kaya (*aghiya/the have*) kepada golongan yang tidak berpunya (*the have not*). Tindakan pengalihan mengubah sifat zakat dari yang dogmatis menjadi ekonomis, terutama ketika zakat dimobilisasi sedemikian rupa untuk kepentingan ekonomi produktif.

Beberapa pernyataan tersebut dapat diartikan zakat untuk usaha produktif merupakan zakat yang harus diberikan kepada *mustahik* sebagai modal atau sumber pendapatan bagi *mustahik*. Zakat produktif ini ditujukan untuk menjalankan kegiatan ekonomi produktif untuk menumbuhkembangkan tingkat ekonomi dan potensi produktifitas **Undang-Undang No. 38 Tahun 1999** tentang pengelola zakat, Bab V pasal 29 yaitu sebagai berikut :

1. Melakukan studi kelayakan.
2. Menetapkan jenis usaha produktif.
3. Melakukan bimbingan dan penyuluhan.
4. Melakukan pemantauan pengendalian dan pengawasan.
5. Melakukan evaluasi.
6. Membuat laporan.

Adapun hukum dari zakat produktif tidak dijelaskan secara tegas dalam Al-Quran, Hadist dan Ijma' yakni dalam hal pendistribusiannya apakah dengan cara konsumtif atau produktif. Dapat dikatakan tidak ada dalil naqli yang mengatur tentang bagaimana pendistribusian zakat itu kepada *mustahiq*. Dalam surat At-Taubah:60, sebagian besar ulama menjadikan ini sebagai hukum dalam pendistribusian zakat, namun ayat ini hanya menyebutkan pos-pos dimana zakat harus diberikan dan tidak disebutkan cara pemberian zakat kepada pos-pos tersebut.

2.11 Kajian Penelitian Terdahulu

Tabel II.1
Penelitian Terdahulu

No	Penelitian	Judul	Hipotesis	Hasil
1	Gary Nugraha, 2011	Pengaruh Dana Zakat Produktif Terhadap Keuntungan Usaha Mustahiq Penerima Zakat	<p>H1 : Dana zakat produktif berpengaruh secara positif terhadap penerimaan usaha mustahiq.</p> <p>H2 : Dana zakat produktif berpengaruh secara positif terhadap keuntungan usaha mustahiq.</p> <p>H3 : Dana zakat produktif berpengaruh secara positif terhadap pengeluaran rumah tangga mustahiq.</p>	Pengelolaan dana zakat secara efektif yang disalurkan kepada mustahiqsangat berpengaruh terhadap perubahan hidup mustahiq

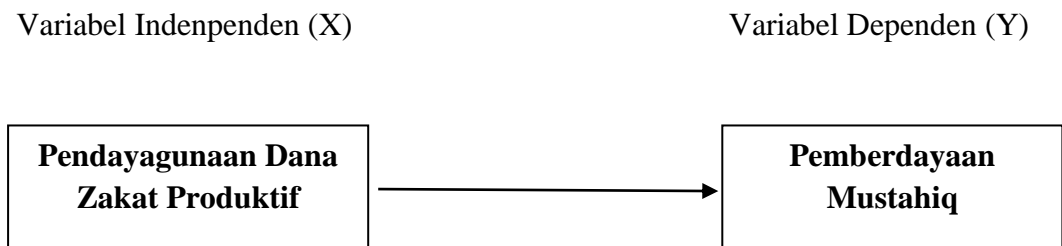
2	Soekarni et.al. 2008	Potensi dan peran dana zakat dalam rangka mengurangi kemiskinan	Dana zakat berpengaruh secara signifikan terhadap pengentasan kemiskinan	Zakat yang disalurkan hanya baru sampai pada tingkat mengurangi beban hidup orang miskin,hal ini dikarenakan oleh jumlah dana zakat yang relatif masih kecil sedangkan jumlah orang yang perlu dibantu sangat banyak.
3	Mila Sartika, 2008	Pengaruh dana zakat produktif terhadap pemberdayaan mustahiq	Jumlah dana zakat yang diberikan berpengaruh secara signifikan terhadap pendapatan mustahiq	Semakin besar jumlah dana yang disalurkan, semakin besar pula jumlah pendapatan yang diterima mustahiq.
4.	Ahmad Fajri, 2010	Pengaruh Pendayagunaan Zakat Produktif Terhadap Pemberdayaan Mustahiq	Dana zakat produktif berpengaruh secara signifikan terhadap pemberdayaan mustahiq.	Adanya peningkatan terhadap pendapatan dan kehidupan mustahiq.

2.12 Kerangka Pemikiran

Zakat merupakan kewajiban bagi seluruh muslim yang hartanya telah mencapai *nisab*. Pola penyaluran zakat yang baik akan menjadikan zakat sebagai salah satu instrumen pengentasan kemiskinan. Kecenderungan yang terjadi ialah *muzakki* (pihak wajib zakat) menyalurkan sendiri zakatnya kepada *mustahik* (penerima zakat). Hal tersebut menjadikan zakat kurang efektif dikarenakan penggunaan dana zakat yang hanya sebagai kebutuhan konsumsi bagi para *mustahik*. Keberadaan badan pengelola zakat termasuk diantaranya BAZ, diharapkan mampu menjembatani antara *muzakki* kepada *mustahik* dalam penyaluran zakatnya. Keberadaan BAZ sebagai pengelola zakat diharapkan dapat memanajemen dana zakat yang terkumpul hingga dapat dimanfaatkan seoptimal mungkin. Penyaluran dana zakat yang terbagi menjadi zakat konsumtif dan zakat produktif, memerlukan proporsi dan konsep yang jelas. Pemberian zakat produktif mengharuskan bahwa *mustahik* yang akan telah menerima dana zakat dapat menjadi *muzakki* baru yang dapat menyalurkan zakatnya kembali. Ketika konsep ini dapat berlangsung dengan baik, harapannya mampu menjadi solusi dari masalah kemiskinan maupun ketimpangan pendapatan yang ada. Penyaluran dana zakat produktif merupakan salah satu solusi masalah kemiskinan yang dapat didayagunakan melalui lembaga pengelola zakat. Namun dalam perjalanannya pemberian zakat dengan pola produktif ini membutuhkan manajemen dan pengawasan yang baik. Banyak hambatan yang ditemukan dalam program-program zakat produktif ini.

2.13 Model Penelitian

Gambar II.1



2.14 Hipotesis Penelitian

Berdasarkan kerangka pemikiran diatas maka hipotesis penelitian adalah :

Ha : Terdapat pengaruh yang signifikan antara pendayagunaan dana zakat produktif terhadap pemberdayaan mustahiq pada BAZ Kabupaten Kuantan Singingi.

BAB III

METODELOGI PENELITIAN

1.1 Populasi Dan Sampel

Populasi merupakan wilayah generalisasi yang terdiri dari atas objek atau subyek yang mempunyai kualitas dan karekteristik tertentu yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari dan kemudian ditarik kesimpulannya, sedangkan sampel adalah bagian dari populasi yang menjadi objek penelitian. **(Sugiyono:2003)**

Objek dalam penelitian ini adalah *mustahik* penerima bantuan zakat produktif yang disalurkan BAZ Kabupaten Kuantan Singingi. Diketahui jumlah *mustahik* penerima zakat produktif sejumlah 40 orang. Sebuah studi korelasional, dibutuhkan minimal 30 sampel dalam sebuah penelitian untuk dapat menguji ada tidaknya hubungan. Oleh sebab itu yang menjadi objek penelitian dalam penelitian ini adalah keseluruhan populasi *mustahik* penerima bantuan zakat produktif yang disalurkan BAZ Kabupaten Kuantan Singingi yaitu 40 responden.

Responden yang akan dikirimkan kuesioner dalam penelitian ini yaitu *mustahiq* yang ada di BAZ Kabupaten Kuantan Singingi pada setiap tingkat kecamatan. Alasan pemilihan responden dari BAZ Kabupaten Kuantan Singingi pada tingkat kecamatan ini yang berada di Kabupaten Kuantan Singingi karena penulis ingin melihat bagaimanakah perkembangan kehidupan masyarakat terutama perkembangan usaha *mustahiq* di daerah tersebut. Subyek dalam penelitian ini adalah *mustahiq* yang diberi zakat produktif oleh BAZ yang ada di Kabupaten Kuantan Singingi.

Tabel III.1
Badan Amil Zakat Tingkat Kecamatan
Di Kabupaten Kuantan Singingi
Tahun 2011

No	Nama BAZ	Alamat BAZ	Jumlah Mustahiq
1	BAZ Benai	JL. Pasar Baru No. 13	3 Orang
2	BAZ Kuantan Mudik	JL. Merdeka No. 40	5 Orang
3	BAZ Singingi	JL. Kuantan No. 10	6 Orang
4	BAZ Pangean	JL. Gajah Putih No. 25	4 Orang
5	BAZ Hulu Kuantan	JL. Sekolah N0. 50	6 Orang
6	BAZ Cerenti	JL. Datuk No. 18	5 Orang
7	BAZ Logas	JL. Raya Teluk No. 15	5 Orang
8	BAZ Kuantan Hilir	JL. Borangan No. 32	6 Orang
	Jumlah		40 Orang

Sumber Data: *Badan Amil Zakat Kabupaten Kuantan Singingi*

1.2 Teknik Pengambilan Sampel

Teknik pengambilan sampel yang digunakan dalam penelitian ini dengan menggunakan metode sensus menurut (**Mudrajad:2003**) yaitu dilihat dari jumlah populasi yang ada, maka tidak terlalu sulit untuk menulis data dari beberapa responden dan memungkinkan penulis untuk menetapkan beberapa responden yang di jadikan sampel yang sudah diketahui sebelumnya. Teknik Sensus Sampling ini menggunakan karakteristik *mustahiq* pada BAZ di Kabupaten Kuantan Singingi yang diberi bantuan zakat produktif.

1.3 Jenis Dan Sumber Data

Jenis data pada penelitian ini adalah data subjek (*self report data*). Data subjek berarti jenis data penelitian berupa sumber dana zakat, pendayagunaan dana zakat sikap dan karakteristik mustahiq atau sekelompok orang yang menjadi

subjek penelitian **Indrianto (2002)**. Sumber dalam penelitian ini digunakan dua metode pengambilan data, yaitu data primer dan data sekunder.

1. Data primer merupakan sumber data penelitian yang diperoleh secara langsung (tidak melalui perantara). Data primer secara khusus dikumpulkan oleh peneliti untuk menjawab pertanyaan penelitian. Data ini diperoleh secara langsung dari hasil wawancara dan observasi, yaitu mengenai sumber dana zakat dan pendayagunaan dana zakat.
2. Data sekunder merupakan data pendukung data primer yang diperoleh dari instansi yang terkait. Meskipun yang dikumpulkan itu sesungguhnya adalah data yang asli.

1.4 Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data pada penelitian ini merupakan *Cross section*, yaitu data yang dikumpulkan dengan metode kuesioner. Pengiriman kuesioner dikirim langsung oleh peneliti ke semua BAZ pada tingkat kecamatan yang ada di Kabupaten Kuantan Singingi.

Kuesioner penelitian dikirim secara langsung kepada para responden, dengan harapan agar tingkat pengembalian kuesioner tinggi. Disamping itu, pengiriman kuesioner secara langsung akan memberikan beberapa kelebihan, diantaranya peneliti dapat memberi penjelasan mengenai tujuan survei dan pertanyaan yang kurang dipahami oleh responden dan tanggapan atas kuesioner dapat langsung dikumpulkan oleh peneliti setelah selesai diisi oleh responden. Selain itu teknik pengumpulan data juga dilakukan dengan cara wawancara untuk mendapatkan data atau informasi yang lebih akurat.

1.5 Defenisi Operasional Variabel

Mudrajad menyatakan bahwa variabel adalah suatu yang dapat membedakan nilai atau mengubah nilai. Nilai dapat berbeda pada waktu yang berbeda untuk objek atau orang yang sama untuk objek yang sama. Konsep dapat diubah menjadi variabel dengan cara memusatkan pada aspek tertentu dari variabel itu sendiri. Dalam penelitian ini penulis menggunakan dua variabel yaitu:

1. Variabel Independent (X)

Variabel independen adalah tipe variabel yang menjelaskan atau yang mempengaruhi variabel lain. Dalam penelitian ini variabel independen adalah pendayagunaan dana zakat produktif. Pendayagunaan dana zakat merupakan status pekerjaan yang member pengaruh serta dapat mendatangkan perubahan yang berarti dan memiliki persyaratan dan prosedur pendayagunaan dana zakat. Pengukuran variabel ini menggunakan *skala Likert* dengan skala 1 (sangat tidak setuju), skala 2 (tidak setuju), skala 3 (ragu-ragu), skala 4 (setuju), skala 5 (sangat setuju). Skala tinggi menunjukkan tingkat penerapan yang tinggi dan yang rendah menunjukkan penerapan yang rendah.

2. Variabel Dependent (Y)

Variabel dependen adalah tipe variabel yang dijelaskan atau dipengaruhi oleh variabel independen. Dalam penelitian ini variabel dependen adalah pemberdayaan mustahiq, pemberdayaan masyarakat (*mustahiq*) adalah serangkaian proses dalam upayameningkatkan kemampuan masyarakat dalam mencapai kemakmuran dan kesejahteraan. Pengukuran variabel ini menggunakan *skala Likert* dengan skala 1 (sangat tidak setuju), skala 2 (tidak setuju), skala 3

(ragu-ragu), skala 4 (setuju), skala 5 (sangat setuju).Skala tinggi menunjukkan kualitas jasa yang tinggi dan skala rendah menunjukkan kualitas jasa yang rendah.

1.6 Analisis Data

Alat analisis yang digunakan adalah regresi linier sederhana. Adapun alasan penggunaan regresi linier sederhana adalah karena penelitian ini akan membahas hubungan satu variabel independen yaitu pendayagunaan dana zakat terhadap satu variabel dependen yaitu pemberdayaan *mustahiq*. Untuk menganalisis jawaban kuesioner dari responden, diberi nilai dengan menggunakan ketentuan *skala Likert* (Sugiyono:2005) sebagai berikut:

A = Bobot Nilai = 5 (Sangat Setuju)

B = Bobot Nilai = 4 (Setuju)

C = Bobot Nilai = 3 (Netral)

D = Bobot Nilai = 2 (Tidak Setuju)

E = Bobot Nilai = 1 (Sangat Tidak Setuju)

Instrument penelitian yang menggunakan *Skala Likert* dapat dibuat dalam bentuk *checklist* atau *cross* pada pilihan yang telah diberikan.

1.7 Pengujian Kualitas Data

Dalam penelitian ini, jawaban dari responden pada koesioner merupakan ukuran yang akan diuji. Agar data yang didapatkan dari para responden dapat menggambarkan secara tepat konsep yang diukur, maka dilakukan tiga macam tes yaitu uji normalitas, uji validitas, dan uji realibilitas.

1. Uji Normalitas

Uji normalitas data ini digunakan untuk mengetahui apakah populasi data berdistribusi normal atau tidak. Pada penelitian ini untuk menguji normalitas data menggunakan uji Kolmogrov-Smirnov, kriteria yang digunakan adalah jika masing-masing variabel menghasilkan nilai K-S-Z dengan $P > 0,05$, maka dapat disimpulkan bahwa masing-masing data pada variabel yang diteliti berdistribusi secara normal.

2. Uji Validitas

Pengujian validitas dilakukan untuk menentukan taraf sejauh mana suatu alat pengukur dapat mengukur apa yang seharusnya diukur. (**Supomo:2002**) Validitas menunjukkan tingkat kemampuan suatu instrumen untuk mengungkapkan sesuatu menjadi sasaran pokok pengukuran yang dilakukan dengan instrument tersebut. Suatu instrumen dinyatakan valid jika instrumen tersebut mampu mengukur apa saja yang hendak diukurnya.

Uji validitas untuk penelitian ini menggunakan *Korelasi Pearson*. Alasan digunakan teknik ini karena statistik ini sudah sangat luas dan interpretasinya tidak terlalu rumit, selain itu model tersebut dapat digunakan untuk mengkorelasikan skor per item dengan skor totalnya. Cara penentuan validitas data adalah dengan membandingkan jawaban pertanyaan dan total jawaban pada setiap variabel penelitian saling dikorelasikan. Hasil dari korelasi tersebut dibandingkan dengan r tabel pada tingkat signifikan 0,05. Apabila r hitung lebih besar dari pada r tabel, maka instrumen tersebut adalah valid, sebaliknya jika r hitung lebih kecil dari pada r tabel maka instrumen tersebut tidak valid.

3. Uji Reliabilitas

Istilah reliabilitas disamakan dengan konsisten, stabil atau dapat dipercaya, yang pada prinsipnya menunjukkan sejauh mana pengukuran itu dapat memperoleh hasil yang relatif tidak berbeda jika dilakukan pengukuran kembali terhadap subjek yang sama. Meskipun demikian reliabilitas alat ukur tidak harus selalu diuji dengan melakukan tes ulang, karena berbagai teknik telah memungkinkan pengujian reliabilitas yang tidak memerlukan lebih dari satu kali pengukuran.

Untuk melihat reliabilitas dari instrumen-instrumen yang digunakan dalam penelitian ini, akan dihitung *Cronbach Alpha* masing-masing instrumen. Variabel tersebut akan dikatakan reliabel jika *Cronbach Alpha* memiliki nilai lebih besar dari 0,6. Sebaliknya jika koefisien alpha instrumen lebih rendah dari 0,6, maka instrumen tersebut tidak reliabel untuk digunakan dalam penelitian ini. (Indrianti:2002)

1.8 Uji Asumsi Klasik

Untuk mendukung kebenaran model regresi sederhana, maka perlu dilaksanakan pengujian terhadap asumsi-asumsi persamaan regresi. Menurut **Mudrajad** beberapa asumsi yang termasuk kedalam asumsi klasik terdiri dari:

1. Autokorelasi

Autokorelasi adalah hubungan yang terjadi diantara anggota-anggota dari serangkaian pengamatan yang tersusun dalam rangkaian waktu (*cross section*). Penyimpangan asumsi ini biasanya muncul pada observasi yang menggunakan *time saries data*. Konsekuensi dari adanya autokorelasi dalam suatu model

regresi adalah varian sampel tidak dapat menggambarkan varian populasinya. Lebih lanjut lagi, model regresi yang dihasilkan tidak dapat digunakan untuk menaksir nilai variabel dependen pada nilai variabel independen tertentu. Model regresi yang baik adalah model yang bebas dari masalah autokorelasi. Jika terjadi korelasi, maka dinamakan ada masalah autokorelasi. Autokorelasi muncul karena observasi yang berurutan sepanjang waktu berkaitan satu sama lainnya. Masalah ini muncul karena residual (kesalahan pengganggu) tidak bebas dari satu observasi ke observasi lainnya.

Untuk menentukan ada tidaknya autokorelasi, dapat dilakukan dengan mendeteksi besaran Durbin-Watson dengan menggunakan aplikasi SPSS dimana:

Jika angka D-W di bawah -2, berarti terdapat autokorelasi positif.

Jika angka D-W di bawah -2 sampai +2, berarti tidak ada autokorelasi.

Jika angka D-W di atas +2, berarti ada autokorelasi negatif.

2. Heteroskedastisitas

Tujuan dari pengujian ini adalah untuk menguji apakah dalam sebuah model regresi terjadi ketidaksamaan varian dari residual satu pengamatan ke pengamatan lainnya. Jika varian dari residual suatu pengamatan yang lain tetap maka disebut heteroskedastisitas, dengan kata lain bila terjadi heteroskedastisitas dapat dideteksi dengan melihat *scatterplot* dari hasil pengolahan data dari paket statistik dalam komputer yaitu dengan melihat pola *scatterplot*. Jika varian dari residual satu pengamatan ke pengamatan lainnya bersifat tetap, maka hal ini disebut dengan homoskedastisitas. Jika varian dari residual satu pengamatan ke

pengamatan lainnya bersifat berubah-ubah, maka hal ini disebut dengan heteroskedastisitas. Model regresi yang baik adalah model yang homokedastisitas (atau tidak terjadi heterokedastisitas).

1.9 Pengujian Hipotesis

1. Uji Parsial (Uji t)

Seperti dijelaskan sebelumnya bahwa variabel yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendayagunaan dana zakat produktif sebagai variabel independen yang mempengaruhi variabel dependen yaitu pemberdayaan mustahiq. Unit analisa dalam penelitian ini adalah individu-individu atau *mustahiq* yang mendapatkan bantuan dana zakat produktif dari BAZ Kabupaten Kuantan Singingi. Pengolahan data penelitian ini menggunakan Regresi Linier Sederhana yaitu banyak faktor dipengaruhi hanya satu variabel yang dapat digunakan untuk mengetahui pengaruh dari variabel bebas tersebut atau *independent variabel* terhadap variabel tidak bebas atau *dependent variabel* (Purwanto:2004) dengan bantuan SPSS (*Statistical Product Service Solution*) version 17. Bentuk umum persamaan regresi dirumuskan sebagai berikut (Purwanto:2004) :

$$Y = a + bX + e$$

Keterangan :

Y : Pemberdayaan Mustahiq

a : Konstanta

b : Koefisien Regresi

X : Pendayagunaan Dana Zakat Produktif

e : Error

Pengujian hipotesis yang digunakan dalam penelitian ini adalah untuk melihat pengaruh masing-masing variabel independen dengan membandingkan t_{hitung} dengan t_{tabel} . Pengujian dilakukan dengan dua arah dengan keyakinan 95% dan dilakukan uji tingkat signifikan pengaruh hubungan variabel independen secara individual terhadap variabel dependen, dimana tingkat signifikan (α) ditentukan sebesar 5% dan *degree of freedom* (df) = $n-1$.

Apabila $t_{hitung} > t_{tabel}$ maka H_a diterima dan H_o ditolak, dengan kata lain variabel independen secara individual memiliki pengaruh yang signifikan terhadap variabel dependen. Sebaliknya jika $t_{hitung} < t_{tabel}$, maka H_o tidak bisa ditolak dan H_a ditolak, artinya variabel independen secara individual tidak memiliki pengaruh yang signifikan terhadap variabel dependen.

2. Koefisien Determinasi

Untuk melihat koefisien determinasi dan korelasi (R^2) berapa proporsi variasi dan variabel independen bersama-sama dalam mempengaruhi variabel dependennya. Uji ini dapat dihitung dengan menggunakan rumus sebagai berikut:

$$R^2 = \frac{ESS}{TSS}$$

Keterangan:

R^2 : Koefisien Determinasi

ESS : *Expend sun square* (Jumlah kuadrat yang dijelaskan)

TSS : *Total sun square* (Jumlah total kuadrat)

Menurut **Ghozali**, uji koefisien determinasi R^2 dalam regresi linier sederhana digunakan untuk mengetahui persentase sumbangan pengaruh variabel independen (X) secara serentak terhadap variabel dependen (Y). Persentase tersebut menunjukkan seberapa besar variabel independen dapat menjelaskan variabel dependen. Semakin besar koefisien determinasinya, maka semakin baik variabel independen dalam menjelaskan variabel dependen.

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Pembahasan bab ini meliputi hasil penelitian secara empiris pendayagunaan dana zakat produktif dalam mempengaruhi pemberdayaan *mustahiq*. Hasil penelitian ini meliputi gambaran umum responden, uji kualitas data, uji asumsi klasik, uji hipotesis dan uji regresi linier sederhana.

4.1 Kuesioner dan Demografi Responden

Populasi pada penelitian ini adalah BAZ Kabupaten Kuantan Singingi dan sampel yaitu para *mustahiq* yang diberi bantuan dana zakat produktif di BAZ ini. Dari hasil penyebaran kuesioner, total yang kembali kepada peneliti yaitu sebanyak 38 responden. Semua kuesioner yang terkumpul dapat memenuhi syarat untuk di olah yaitu 38 kuesioner. Tingkat pengumpulan kuesioner dapat di lihat pada tabel IV.1.

Tabel IV.1
Tingkat Pengumpulan Kuesioner

Keterangan	Jumlah	Persentase
Total kuesioner yang disebarkan	40	100%
Total kuesioner yang terkumpul kembali	38	95%
Total kuesioner yang tidak kembali	2	5%
Total kuesioner yang dapat diolah	38	95%

Berdasarkan tabel IV.1 dapat dijelaskan bahwa peneliti menyebarkan 40 kuesioner. Kuesioner yang terkumpul kembali sebanyak 38 kuesioner atau 95%. Sedangkan yang tidak terkumpul sebanyak 2 kuesioner atau 5%. Jadi, total kuesioner yang dapat diolah dari jumlah keseluruhan kuesioner yang disebarkan adalah 38 kuesioner atau 95%.

Tabel IV.2
Demografi Responden

Keterangan	Frekuensi 38	Persentase 100%
Pekerjaan		
a. Petani	27	71%
b. Pedagang	6	14%
c. Buruh	5	15%
Jenis kelamin		
a. Pria	29	76%
b. Wanita	9	24%
Pendidikan		
a. SD	28	74%
b. SMP	3	8%
c. SMA/Sederajat	7	18%
Umur		
a. Antara 30 sampai 40 tahun	12	32%
b. Antara 41 sampai 50 tahun	26	68%

Berdasarkan tabel IV.2 di atas, dapat dilihat bahwa persentase data demografi responden berdasarkan pekerjaan dalam penelitian ini adalah 27 petani atau 71%, 6 pedagang 14% dan 5 buruh 15%. Demografi responden berdasarkan jenis kelamin di dominasi oleh pria yaitu sebanyak 29 responden atau 76% dan wanita sebesar 9 responden atau 24%. Tingkat pendidikan responden dalam penelitian ini adalah 7 responden atau 18% mempunyai pendidikan terakhir SMA/ sederajat, 3 responden atau 8% mempunyai pendidikan SMP dan 28 responden atau 74% mempunyai pendidikan SD. Umur responden dalam penelitian ini adalah 12 responden atau 32% mempunyai umur antara 30 sampai 40 tahun dan 26 responden atau 68% yang mempunyai umur antara 41 sampai 50 tahun.

4.2 Hasil Statistik Deskriptif Variabel

Analisis yang dilakukan adalah analisis terhadap 38 responden yang telah memenuhi syarat pengelolaan data selanjutnya. Hasil statistik deskriptif variabel penelitian dilihat pada tabel IV.3 berikut:

Tabel IV.3
Statistik Deskriptif

	Mean	Standar Deviation	N
Pemberdayaan Mustahiq	28.97	4.169	38
Pendayagunaan Dana Zakat Produktif	23.58	3.768	38

Berdasarkan tabel IV.3 dapat dilihat bahwa pemberdayaan mustahiq mempunyai nilai rata-rata jawaban responden adalah 28.97 dengan standar deviasi 4.169. Maka pemberdayaan masyarakat melalui bantuan dana zakat produktif ini tinggi. Pendayagunaan dana zakat produktif mempunyai nilai rata-rata jawaban responden adalah 23.58 dengan standar deviasi 37.68. Hal ini menunjukkan pendayagunaan dana zakat produktif telah dilakukan dengan baik.

4.3 Hasil Uji Validitas dan Reliabilitas Instrumen

Penelitian yang mengukur variabel dengan menggunakan instrument dalam kuesioner harus diuji kualitas datanya atau syarat yang penting yang berlaku dalam kuesioner seperti: keharusan suatu kuesioner untuk valid dan reliabel. Hal ini dimaksudkan untuk mengetahui apakah instrumen tersebut valid atau reliabel yang akan diukur, sehingga penelitian ini bisa mendukung hipotesis.

Dalam pengujian yang peneliti lakukan untuk mengetahui kualitas data, layak atau tidaknya suatu data untuk diangkat, maka peneliti menganalisis data dengan cara mengkorelasikan masing-masing skor item dengan skor total. Skor total adalah penjumlahan dari keseluruhan item. Item-item pernyataan yang berkorelasi signifikan dengan skor total menunjukkan item-item tersebut mampu memberikan dukungan dalam mengungkapkan apa yang ingin diungkapkan. Dan pengujian validitas pada penelitian ini dilakukan dengan menggunakan korelasi *Bivariate Pearson* (Produk Momen Pearson) dan dilakukan dengan *one shot method*, yaitu metode yang dilakukan sekali pengukuran untuk menguji validitas dari instrumen penelitian (Ghozali:2002). Kuesioner dapat dikatakan valid jika

nilai *Pearson Korelation* lebih besar dari nilai *r* tabel, *r* tabel dicari pada signifikansi 0,05 dengan uji 2 sisi dan jumlah data (*n*) = 38, maka *r* tabelnya adalah 0,312.

Sedangkan penulis melakukan pengukuran reliabilitas dengan menggunakan teknik *Cronbach Alpha* guna menguji kelayakan terhadap konsistensi seluruh skala yang digunakan uji reliabilitas dilakukan dengan metode *cronbach alpha* menggunakan SPSS. Suatu konstruk atau variabel dikatakan reliabel jika memberikan nilai *Cronbach Alpha* > 0,60. Pengukuran reliabilitas dalam penelitian ini menggunakan metode *one shot* atau diukur sekali saja. (Ghozali:2006)

Tabel IV.4

Hasil Uji Validitas dan Reliabilitas Pendayagunaan Dana Zakat Produktif

Item Variabel	Validitas		Reliabilitas	
	<i>Pearson Correlation</i>	<i>Kesimpulan</i>	<i>Cronbach Alpha</i>	<i>Kesimpulan</i>
Dana Zakat Produktif			0,747	Reliabel
DZP1	0,539	Valid		
DZP2	0,672	Valid		
DZP3	0,575	Valid		
DZP4	0,640	Valid		
DZP5	0,659	Valid		
DZP6	0,649	Valid		

Dari tabel IV.4 dapat dijelaskan bahwa pendayagunaan dana zakat produktif diukur dengan 6 item pertanyaan. Hasil uji validitas menunjukkan bahwa item 1,2,3,4,5,6 memiliki nilai lebih besar dari 0,312 sehingga valid. Sehingga dapat disimpulkan bahwa semua item pada variabel pendayagunaan dana zakat produktif valid. Setelah dilakukan uji reliabilitas, nilai koefisien alpha adalah 0,747 yang berarti variabel tersebut reliabel karena memiliki nilai koefisien *cronbach alpha* diatas 0,60.

Tabel IV.5

Hasil Uji Validitas dan Reliabilitas Pemberdayaan Mustahiq

Item Variabel	Validitas		Reliabilitas	
	<i>Pearson Correlation</i>	<i>Kesimpulan</i>	<i>Croncbach Alpha</i>	<i>Kesimpulan</i>
Pemberdayaan Mustahiq			0,773	<i>Reliabel</i>
PM1	0,619	Valid		
PM2	0,770	Valid		
PM3	0,693	Valid		
PM4	0,770	Valid		
PM5	0,726	Valid		
PM6	0,619	Valid		
PM7	0,770	Valid		

Dari tabel IV.5 dapat dijelaskan bahwa pemberdayaan *mustahiq* diukur dengan 7 item pertanyaan. Hasil uji validitas menunjukkan bahwa item 1,2,3,4,5,6,7 memiliki nilai lebih besar dari 0,312 sehingga valid. Sehingga dapat disimpulkan bahwa semua item pada variabel pemberdayaan *mustahiq* valid. Setelah dilakukan uji reliabilitas, nilai koefisien alpha adalah 0,773 yang berarti variabel tersebut reliabel karena memiliki nilai koefisien *Cronbach Alpha* diatas 0,60.

4.4 Hasil Uji Normalitas Data

Uji normalitas adalah awal yang harus dilakukan untuk setiap analisis multivariate khususnya jika tujuannya adalah inferensi. Jika terdapat normalitas, maka residual akan berdistribusi secara normal. Pada penelitian ini untuk menguji normalitas data juga menggunakan uji *Kolmogorov-Smirnov*. Hasil uji normalitas disajikan sebagai berikut terlihat pada tabel IV.6 berikut :

Tabel IV.6

One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test

One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test

		Pendayagunaan Dana Zakat Produktif	Pemberdayaan Mustahiq
N		38	38
Normal	Mean	23.58	28.84
Parameters^{a,,b}	Std.	3.768	4.469
	Deviation		
Most Extreme	Absolute	.153	.159
Differences	Positive	.077	.098
	Negative	-.153	-.159
Kolmogorov-Smirnov Z		.945	.981
Asymp. Sig. (2-tailed)		.333	.291

a. Test distribution is Normal.

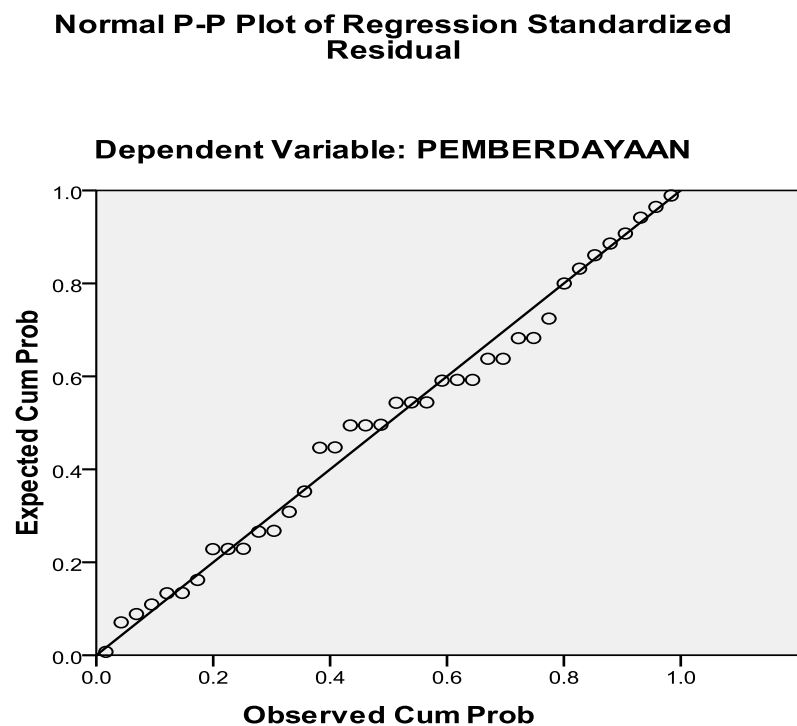
b. Calculated from data.

Tabel IV.6 menunjukan hasil K-S-Z untuk variabel pendayagunaan dana zakat produktif adalah sebesar 0,945 signifikansi sebesar 0,333. Nilai K-S-Z untuk variabel pemberdayaan *mustahiq* adalah sebesar 0,981 signifikansi sebesar 0,291. Semua nilai K-S-Z tersebut > dari 5% atau 0.05, oleh karena itu dapat diambil kesimpulan bahwa semua variabel dalam penelitian ini secara statistik telah terdistribusi secara normal dan layak digunakan sebagai data penelitian.

Deteksi normalitas juga dapat dilihat menggunakan grafik normal P-P Plot of Regression Standarized Residual sebagai berikut:

Gambar IV.2

Diagram P-P Plot Normalitas



Pada gambar IV.2 terlihat titik-titik menyebar disekitar garis diagonal. Serta penyebarannya mengikuti arah garis diagonal. Maka dapat disimpulkan model regresi memenuhi asumsi normalitas. Model regresi yang baik adalah distribusi data normal atau mendekati normal. Untuk mendeteksi normal dapat melihat grafik normal P-P Plot of Regression Standardized Residual. Deteksi dengan melihat penyebaran data (titik) pada sumbu diagonal dari grafik. (Santoso:2004)

4.5 Hasil Uji Asumsi Klasik

4.5.1 Uji Autokorelasi

Autokorelasi adalah korelasi yang terjadi antara anggota-anggota dari serangkaian waktu (pada *time series data*) atau tersusun dalam rangkaian ruang (pada *cross section data*) jika terjadi korelasi berarti terdapat problem autokorelasi. (Ghozali:2006)

Pada penelitian ini keberadaan autokorelasi diuji dengan menggunakan Durbin-Test yaitu:

- 1) Jika angka Durbin Watson (DW) dibawah -2 berarti terdapat autokorelasi positif.
- 2) Jika angka Durbin Watson (DW) berada diantara -2 sampai +2 berarti tidak ada autokorelasi.
- 3) Jika angka Durbin Wetson (DW) diatas +2 maka terdapat autokorelasi negatif.

Hasil Uji Autokorelasi dengan menggunakan Uji Durbin-Watson (DW Test) disimpulkan sebagai berikut:

Tabel IV.7

Hasil Uji Autokorelasi

Model Summary^b

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Change Statistics					Durbin - Watson
					R Square Change	F Change	df1	df2	Sig. F Change	
1	.469 ^a	.220	.198	3.789	.220	10.153	1	36	.003	2.060

a. Predictors: (Constant), Pendayagunaan Dana Zakat Produktif

b. Dependent Variable: Pemberdayaan Mustahiq

Dari tabel IV.7 dapat diketahui nilai *Durbin-Watson* sebesar 2.060. Nilai ini kemudian dibandingkan dengan nilai tabel dengan $\alpha = 0,05$ dengan jumlah sampel (n) sebanyak 38 *mustahiq* dan jumlah variabel independen (k) sebanyak 1, maka didapat nilai $du = 1,535$ dan $dl = 1,427$. Nilai dw (2,060) lebih besar dari nilai du (1,535) dan lebih kecil dari $4-du$ (2465), sehingga keputusannya adalah tidak terdapat autokorelasi positif atau negatif.

4.5.2 Uji Heteroskedastisitas

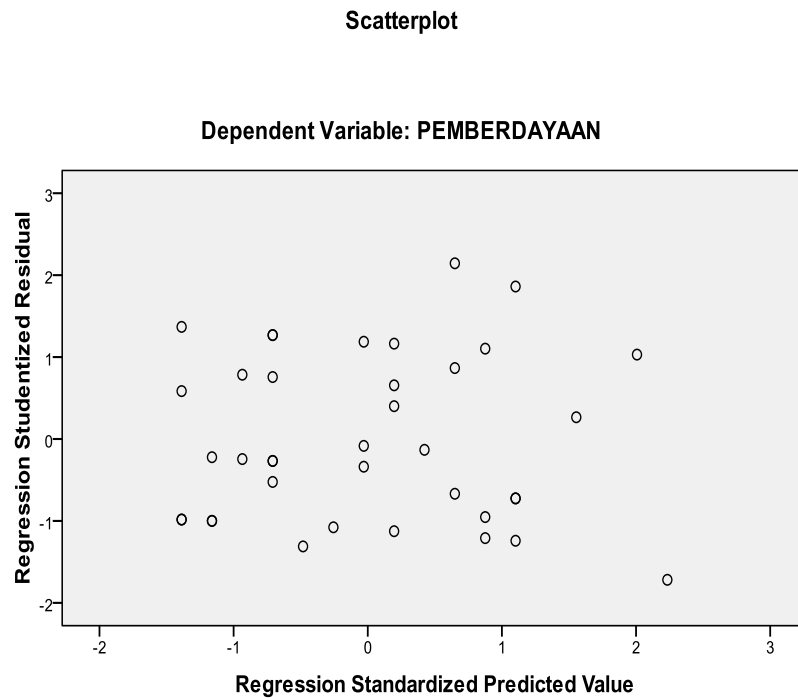
Metode yang digunakan dalam mendeteksi heteroskedastisitas dilakukan dengan cara melihat grafik plot prediksi variabel dependen, yaitu ZPRED dengan residualnya SRESID. Deteksi ada atau tidaknya heteroskedastisitas dapat dilakukan dengan melihat ada atau tidaknya pola tertentu pada grafik *scatterplot* antara SRESID dengan ZPRED, dimana sumbu Y adalah Y yang telah diprediksi, dan sumbu X adalah residual ($Y \text{ prediksi} - Y \text{ sesungguhnya}$) yang telah di-studentized. Dasar pengambilan keputusannya adalah sebagai berikut:

- 1) Jika ada pola tertentu seperti titik-titik (point) yang ada membentuk suatu pola tertentu yang teratur (bergelombang, melebar, kemudian menyempit), maka telah terjadi heteroskedastisitas.
- 2) Jika tidak ada pola yang jelas, serta titik menyebar di atas dan di bawah angka 0 pada sumbu Y, maka tidak terjadi heteroskedastisitas.

Hasil uji heteroskedastisitas dengan menggunakan uji plot dapat disimpulkan sebagai berikut:

Gambar IV.3

Diagram Scatterplot



Dari gambar IV.2 diatas, terlihat titik menyebar secara acak atau tidak membentuk sebuah pola tertentu yang jelas dan tersebar baik diatas maupun dibawah angka 0 pada sumbu Y, sehingga dapat disimpulkan bahwa dalam model regresi tidak terjadi heteroskedastisitas yang berarti model regresi layak untuk memprediksikan variabel dependen berdasarkan masukkan variabel independen.

Dari hasil uji asumsi klasik terhadap variabel-variabel independen diatas, dapat disimpulkan bahwa data-data diatas lolos dari uji asumsi klasik dan uji kualitas data dan data diatas bisa dipakai pada proses selanjutnya, yaitu pada pengujian hipotesis.

4.6 Analisis Hasil Regresi

Tabel IV.8
Hasil Regresi Linier Sederhana

Coefficients^a

Model	Unstandardized Coefficients	
	B	Std. Error
1 (Constant)	16,498	3,947
Pendayagunaan Dana Zakat Produktif	,527	,165

Dependent Variable: Pemberdayaan Masyarakat

Persamaan regresinya adalah sebagai berikut:

$$Y = a + bX + e$$

$$Y = 16.498 + (0.527)X + e$$

Keterangan:

Y = Pemberdayaan Mustahiq

a = Konstanta

b = Koefisien Regresi

X = Pendayagunaan Dana Zakat Produktif

e = Error

Persamaan regresi tersebut diatas dapat dijelaskan sebagai berikut:

- a. Konstanta sebesar 16.498 jika variabel independen tetap, maka variabel dependen besarnya pemberdayaan mustahiq adalah 16.498.
- b. Koefisien regresi variabel pendayagunaan dana zakat prduktif (X) sebesar 0,527 yang menyatakan bahwa jika variabel independenpendayagunaan dana zakat produktif mengalami kenaikan 1 %, maka variabel dependen pemberdayaan mustahiq akan mengalami peningkatan sebesar 52.7%.

4.6.1 Uji Parsial (Uji t)

Uji t digunakan untuk menguji dan membandingkan rata nilai suatu sampel dengan nilai lainya. Uji dilakukan untuk mengetahui apakah semua variabel independen secara persial berpengaruh signifikan terhadap variabel dependen. Pengujian dilakukan dengan tingkat yang ditentukan dengan tingkat signifikan sebesar 0,5% dengan degree of freedom (df) $n-k$ membandingkan t_{hitung} dengan t_{tabel} maka H_0 di tolak dan H_a diterima.

Pembuktiaan hipotesis secara persial dilakukan untuk melihat pengaruh masing-masing variabel bebas secara individual terhadap variabel terikat. Sehingga dapat diketahui variabel bebas mana yang dominan pengaruhnya terhadap variabel terikat. Hasil uji t dapat dilihat pada tabel IV.9 berikut ini :

Tabel IV.9
Hasil Regresi Secara Parsial

Model	T	Sig.	Hipotesis	Keputusan
1 (Constant)	4,180	,000		
Pendayagunaan Dana Zakat Produktif	3,186	,003	Ha	Diterima

Berdasarkan data yang tersaji pada tabel IV.9 diatas maka dilakukan perbandingan t_{hitung} dengan t_{tabel} pada signifikan 5% dengan asumsi sebagai berikut :

1. Jika signifikan $< 0,05$ maka hipotesis diterima
2. Jika signifikan $> 0,05$ maka hipotesis ditolak

Berdasarkan asumsi diatas hasil pegujian hipotesis secara persial dapat disimpulkan bahwa hipotesis untuk masing-masing variabel adalah sebagai berikut :

H_a : Pendayagunaan Dana Zakat Produktif Berpengaruh Positif Terhadap Pemberdayaan Mustahiq

Dari tabel IV.9 diatas, dapat diketahui nilai t hitungnya adalah sebesar 3,186. Oleh karena nilai t hitung > t tabel ($3,186 > 2,028$), maka H_a diterima, artinya secara parsial ada pengaruh signifikan antara pendayagunaan dana zakat produktif dengan pemberdayaan mustahiq. Untuk variabel pendayagunaan dana zakat produktif (X) memiliki nilai signifikan sebesar 0,003 (kecil dari $\alpha = 5\%$). Maka hasil ini juga mendukung hipotesis (H_a) yang diajukan, karenanya hasil pengujian ini menunjukkan bahwa pendayagunaan dana zakat produktif berpengaruh positif terhadap pemberdayaan *mustahiq*.

Hasil ini didukung dari penelitian (Ahmad Fajri:2010) yang menyatakan bahwa pendayagunaan dana zakat produktif berpengaruh positif terhadap pemberdayaan mustahiq. Hal ini karena BAZ mendayagunakan dana zakat produktif yang baik. Diterimanya hipotesis ini menunjukan bahwa semakin banyak bantuan dana zakat produktif yang disalurkan dan dikelola dengan baik di BAZ Kabupaten Kuantan Singingi, maka akan meningkat pula pemberdayaan mustahiqnya.

4.6.2 Koefisien Determinasi

Tabel IV.10

Hasil Regresi Koefisien Determinasi (R^2)

Model	R	R Square	Adjusted R Square
1	.469^a	.220	.198

Berdasarkan tabel IV.10 diatas, diperoleh nilai R^2 (*R Square*) sebesar 0,220 atau 22%. Hal ini menunjukkan bahwa persentase sumbangan pengaruh variabel independen pendayagunaan dana zakat produktif terhadap variabel dependen pemberdayaan mustahiq sebesar 22%, atau pemberdayaan mustahiq di pengaruhi oleh pendayagunaan dana zakat produktif sebesar 22%. Sedangkan sisanya sebesar 78% dipengaruhi atau dijelaskan oleh variabel lain yang tidak diteliti dalam model penelitian ini.

DAFTAR PUSTAKA

- Al-Quran dan Terjemah Surat, At-Taubah:60:103
- Al-Quran dan Terjemah Surat Al-Muzammil:20
- Al-Quran dan Terjemah Surat Al-Baqarah:43
- Asnaini. 2008. *Zakat Dalam Perspektif Hukum Islam*. Pustaka Pelajar. Yogyakarta
- Ahmadi. 2004. *Zakat Pajak dan Lembaga Keuangan Islami Dalam Tinjauan Fiqih*. Intermedia. Solo
- Arifin, Mufrani. 2006. *Akuntansi Dan Manajemen Zakat*. Edisi 1. PT. Kencana. Jakarta
- Badan Amil Zakat Nasional. 2004. *Undang-Undang Tentang Pengelolaan Zakat No. 38 Tahun 1999*. Jakarta
- Cahyat. Dkk. 2007. *Mengkaji Kemiskinan Dan Kesejahteraan*. Cifor. Bogor
- Hasan. Ali. 2006. *Zakat, Infak Dan Sedekah*. Kencana. Jakarta.
- Hafidhuddin. Didin. 2002. *Zakat Dalam Perekonomian Modern*. Gema Insani. Jakarta
- Hafidhuddin. Didin. 2007. *Agar Harta Berkah Dan Bertambah*. Gema Insani Pers. Jakarta
- Huzaimah Tahido Yanggo. 2005. *Masail Fiqiyah*. Angkasa Bandung. Bandung
- Ikhwan Basri. 2006. *Pilar-Pilar Ekonomi Islam*. Pustaka Pelajar. Yogyakarta
- Kurnia. Hikmat. 2008. *Panduan Pintar Zakat*. Qultum Media. Jakarta
- Kuncoro. Mudrajat. 2003. *Metode Riset Untuk Bisnis Ekonomi*. Erlangga. Jakarta
- Masykoer. Imam. 2004. *Pemberdayaan Ekonomi Fakir Miskin*. Departemen Agama RI. Jakarta
- Mila Sartika. 2007. "Pendayagunaan Zakat Sebagai Usaha Produktif Pada BAZ Yayasan Solo Peduli Surakarta". Surakarta
- M. Zabdad. 2003. *Lembaga Perekonomian Umat Di Dunia Islam*. Angkasa. Bandung

- Muhammad. 2009. *Lembaga Keuangan Mikro Syariah*. Graha Ilmu. Yogyakarta
- Mursyidi. 2003. *Akuntansi Zakat Kontemporer*. PT. Remaja Rosdakarya. Bandung
- Mufraini, Arif. 2008. *Akuntansi Dana Manajemen Zakat*. Kencana Prenada Media Group. Jakarta
- Narbuko. Cholid. 2003. *Metode Penelitian Bisnis*. Bumi Aksara. Jakarta
- Purwanto. Suhardi. 2004. *Statistik Untuk Ekonomi Dan Keuangan Modern*. Salemba Empat. Jakarta
- Qardhawi, Yusuf. 2007. *Fiqih Zakat (Terjemahan Salaman Hasan)*. PT. Pustaka Litera Nusantara. Jakarta
- Qardhawi. Yusuf. 2003. *Hukum Zakat Dalam Islam*. Litera Antar Nusa. Jakarta
- Rofiq. Ahmad. 2005. *Pemberdayaan Pesantren Menuju Kemandirian Dan Profesionalisme Santri*. PT.LKiS Pelangi Aksara. Yogyakarta
- Sudarsono. Heri. 2007. *Bank Dan Lembaga Keuangan Syariah*. Ekonisia. Yogyakarta.
- Soemitro. Andri. 2009. *Bank Dan Lembaga Keuangan Syariah*. Kencana Pranada Media Group. Jakarta
- Sugiyono. 2005. *Metode Penelitian Bisnis*. Cetakan ke-8. Alfabeta. Bandung
- Umar. Husein. 2002. *Metode Riset Bisnis*. PT. Gramedia Pustaka Utama. Jakarta
- Usman. Husaini. 2006. *Pengantar Statistika*. PT. Bumi Aksara. Jakarta
- Zaidi, Abdad. 2003. *Lembaga Perekonomian Umat Didunia Islam*. Bandung. Angkasa